

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR
DIKELAS X.B SMK PERPAJAKAN RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH
YESI ASARI
166810304**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019/2020**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL

Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar dikelas X.B SMKPerpajakan Riau

Dipersembahkan dan disusun oleh :

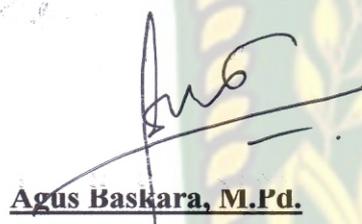
Nama : Yesi Asari

NPM : 100810304

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Akuntansi

Pembimbing Utama

Ketua Program Studi


Agus Baskara, M.Pd.


Dr. Hj. Sukarni, M.Si

Skripsi ini Telah Diterima sebagai salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Pekanbaru, Agustus 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dra. Hj. Lily Hastuti, M.Pd

NIP. 195911091987032002

NIDN. 0011095901



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI

Alamat : Jl. Kaharuddin Nasution No 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284 - Propinsi Riau

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Nomor: 127/A-UIR/5-PEKA/2019

Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut.

Nama	YESI ASARI
NPM	166810304
Program Studi	Pendidikan Akuntansi

Judul Skripsi:

Penerapan metode pembelajaran simulasi untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran akuntansi dasar di kelas X SMK Perpajakan Riau

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 30% pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Pekanbaru, 14 September 2020
Ketua Program Studi

Drs. H. Sukarni, M.Si., Ph.D.
NIDN. 0026096101



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email:edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

Pekanbaru, 28 Januari 2020

Nomor : 327 /E-UIR/27-Fk/2020
Hal : **Izin riset**

Kepada Yth. Bapak Gubernur Riau
C/q Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bersama ini datang menghadap Bapak/Ibu Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau:

Nama : Yesi Asari
Nomor Pokok Mahasiswa : 166810304
No. Handphone : 082385975094
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Akuntansi

Untuk meminta izin melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar di Kelas X SMK Perpajakan Riau”**.

Untuk kepentingan itu, kami berharap agar Bapak/Ibu berkenan memberikan rekomendasi izin kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.



Wassalam
Dekan,

Drs. Azaber, M.Si

NIDN : 19591 204 198910 1001
Sertifikasi. 11110100600810
NIDN.0004125903

**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FKIP UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Nomor : 105 /FKIP-UIR/Kpts/2020

**Tentang : Penunjukan Pembimbing I dan Pembimbing II Penulisan Skripsi Mahasiswa FKIP
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

- Menimbang :**
1. Bahwa untuk membantu mahasiswa dalam penyusunan skripsi, maka perlu ditunjuk pembimbing I dan II yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut.
 2. Bahwa saudara-saudara yang namanya tersebut tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk membimbing skripsi mahasiswa, maka untuk itu perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

- Mengingat :**
1. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
 2. Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi.
 3. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan tinggi.
 4. Surat Keputusan menteri pendidikan nasional :
 - a. Nomor 339/U/1994 tentang ketentuan pokok penyelenggaraan perguruan tinggi.
 - b. Nomor 224/U/1995 tentang badan akreditasi nasional perguruan tinggi.
 - c. Nomor 232/U/2000 tentang pedoman kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar Mahasiswa.
 - d. Nomor 124/U/2001 tentang pedoman pengawasan, pengendalian, dan pembinaan program studi perguruan tinggi.
 - e. Nomor 045/U/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi.
 5. Surat Keputusan pimpinan YLPI Riau nomor 66/Kep/YLPI-II/1976 tentang peraturan dasar Universitas Islam Riau.
 6. Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau nomor. 112/UIR/Kpts/2016 tentang pengangkatan Dekan FKIP Universitas Islam Riau tanggal.31 Maret 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Menunjuk nama-nama tersebut dibawah ini sebagai pembimbing skripsi

No.	Nama	Pangkat/Golongan	Pembimbing
1.	Agus Baskara, S.Pd., M.Pd.	Asisten Ahli - Penata Muda Tk.I/ III/b	Pembimbing Utama
2.			Pembimbing Pendamping

Nama	Yesi Asari
NPM	166810304
Program Studi	Pendidikan Akuntansi
Judul Skripsi	Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar di Kelas X SMK Perpajakan Riau.

2. Tugas-tugas pembimbing berpedoman kepada ketentuan yang berlaku.
3. Dalam melaksanakan bimbingan, pembimbing supaya memperhatikan usul dan saran seminar proposal
4. Kepada Saudara yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
5. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak surat keputusan ini diterbitkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Kutipan : Disampaikan pada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Ditetapkan: di Pekanbaru
Tanggal : 28 Januari 2020
Dekan,

Drs. Alzaber, M.Si.
NIP. 19591204 198610 1001

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth.Rektor UIR Pekanbaru
2. Yth.Kepala Biro Keuangan UIR Pekanbaru
3. Yth.Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UIR Pekanbaru
4. Pertinggal.

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR
DIKELAS X SMK PERPAJAKAN RIAU**

Yesi Asari, Agus Baskara
Universitas Islam Riau
naylaclarisachacha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Akuntansi Dasar dikelas X SMK PERPAJAKAN RIAU dengan menggunakan Metode Simulasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 2 siklus dua kali pertemuan dan satu kali ulangan dan beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penerapan metode simulatif dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dari sebelumnya dilaksanakan metode simulatif, siklus 1 ke siklus 2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, pada siklus I nilai ketuntasan 37.14% meningkat menjadi 97,14% yang secara klasikal dinyatakan tuntas dimana siswa yang telah mencapai KKM adalah sebanyak 13 orang siswa. Pada siklus II siswa yang telah mencapai KKM adalah sebanyak 34 orang siswa.

Kata Kunci : Metode Simulasi, Hasil Belajar, keaktifan

IMPLEMENTATION OF SIMULATION LEARNING METHODS TO IMPROVE
LEARNING ACTIVITY IN BASIC ACCOUNTING LESSONS IN CLASS X SMK
PERPAJAKAN RIAU

Yesi Asari, Agus Baskara

Riau Islamic University
naylaclarisachacha@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to increase learning activeness in Basic Accounting subjects in class X SMK PERPAJAKAN RIAU by using the Simulation Method. This research is a classroom action research conducted in 2 cycles of two meetings and one repetition and several stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. The application of the simulative method can increase student activity and learning outcomes from previously carried out the simulative method, cycle 1 to cycle 2. Student learning outcomes have increased from cycle I to cycle II, in cycle I 37.14% completeness value increases to 97.14% which is classically declared complete where students who have reached the KKM are 13 students. In the second cycle students who have reached the KKM are 34 students.

Keywords: Simulation Methods, Learning Outcomes, activeness

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji hanya milik Allah SWT, kepada-Nya kami memuji dan meminta pertolongan. Kepada-Nya kami berlindung dari tiap kejahatan yang bersemayam dala diri dan keburukan amal perbuatan kami. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Kasih sayang, dan Nikmat-Nya berupa kesehatan, kekuatan, kesabaran, kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar dikelas X.B SMK PERPAJAKAN RIAU”. Dengan lancar dan baik. Shalawat beserta salam tidak lupa penulis hanturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang mana telah membawa kita dari zaman yang jahiliyah sampai pada zaman yang penuh dengan pengetahuan ini.

Dalam penulisan proposal ini tidak lepas dari bimbingan, binaan dan dukungan yang sangat berharga dari semua pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini dan dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Syafrinaldi,SH.,MCL, Rektor Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr.Hj.Sri Amnah,S.Pd.,M.Si, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Ibu Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd, Wakil

Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Ibu Dr.Hj.Nurhuda,M.Pd, Wakil Dekan II Pembimbing Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau serta Bapak Drs. Daharis, M.Pd, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

3. Bapak Dr. H. Sukarni, M.Si., Ph.D Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan Bapak Purba Andy Wijaya,M.Pd Sekretaris Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Bapak Agus Baskara,M.Pd Pembimbing atas ketulusan hati dan kesabarannya dalam membimbing dan memberikan arahan selama penyusunan serta penyelesaian proposal ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak membekali dengan ilmu pengetahuan dan informasi yang penulis butuhkan selama mengikuti perkuliahan dan Bapak/Ibu Karyawan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan pelayanan dan informasi selama perkuliahan.
6. Terkhusus kepada Kedua Orang Tua, Ayahanda Zumar Har dan Ibunda Syamsidar yang telah memberikan doa dan dukungan secara finansial maupun nonfinansial.

7. Kepada Sahabat-sahabat dan rekan seperjuangan Angkatan 2016 Khususnya Lambe Turah, sahabat Chuby, Dita Octaviani, dan kelas 7.A serta semua pihak yang membantu dan memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang sifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan proposal ini. Akhirnya, penulis berharap semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua sebagaimana yang diharapkan. Aamiin

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, September 2020

Penulis
Yesi Asari

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Defunisi Operasional.....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Model Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)	13
1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)	13
2) Keuntungan Model Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)	15
3) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)	16
B. Metode Pembelajaran.....	16
C. Metode Simulasi.....	19
1) Pengertian Metode Simulasi	19
2) Tujuan Metode Simulasi	20
3) Langkah-Langkah Simulasi	21
4) Kelebihan Dan Kekurangan Metode Simulasi.....	22
D. Keaktifan Belajar	24
1) Pengertian Keaktifan Belajar	24
2) Indikator Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar	26
3) Prinsip-Prinsip Keaktifan Belajar	26
4) Jenis Kekifan Belajar	27
E. Kerangka Berpikir.....	30
F. Penelitian Terdahulu	31
G. Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	35
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Instrument Penelitian	36
E. Prosedur Penelitian.....	39
F. Sumber Dan Data Penelitian	42
1) Data Sekunder.....	42
2) Data Primer	42

G. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1) Teknik Tes	43
2) Teknik Observasi	43
3) Teknik Dokumentasi.....	43
4) Teknik Analisis Data.....	43
5) Indakor Kinerja	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian	49
B. Deskripsi Kegiatan Sebelum Penelitian.....	51
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
1) Siklus I	52
2) Siklus II.....	62
D. Hasil Penelitian	
1) Keaktifan peserta didik dalam penerapan metode pembelajaran simulasi	68
2) Aktivitas Pendidik Dalam Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi	75
3) Hasil Belajar Peserta Didik.....	79
E. Pembahasan.....	86
F. Uji Hipotesis.....	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Penilaian Keaktifan Belajar Akuntansi Dasar	37
Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Keaktifan Belajar Peserta Didik.....	37
Tabel 4.1 Rata-Rata Persentase Keaktifan Belajar Peserta Didik Sebelum Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi.....	69
Tabel 4.2 Rata-Rata Persentase Aktifias Belajar Peserta Didik Selama Diterpkannya Pembelajara Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Simulasi Pada Siklus I Dan Siklus II	71
Tabel 4.3 Aktivitas Pendidik Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Penerapkan Metode Pembelajaran Simulasi Pada Siklus I Dan Siklus II	75
Tabel 4.4 Daya Serap Peserta Didik Sebelum Tindakan	79
Tabel 4.5 Daya Serap Peserta Didik Pada Siklus I Setelah Mengikuti Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi	80
Tabel 4.6 Daya Serap Peserta Didik Pada Siklus II Setelah Mengikuti Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi	81
Tabel 4.7 Ketuntasan belajar peserta didik sebelum tindakan	82
Tabel 4.8 Ketuntasan Belajar Peserta Didik Pada Siklus I Dan Siklus II Berdasarkan Nilai Ulangan Setelah Menerapkan Pembelajaran Dengan Metode Pembelajaran Simulasi	83
Tabel 4.9 Perbandingan Kenaikan Hasil Belajar Akuntansi Dasar Kelas X Akl SMK PERPAJAKAN RIAU	85

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 keaktifan belajar peserta didik sebelum tindakan.....	70
Grafik 4.2 rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik pada siklus I dan II	72
Grafik 4.3 Peningkatan Aktifitas Belajar Peserta Didik Pada Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi	75
Grafik 4.4 Perbandingan Daya Serap Peserta Didik Sebelum Dan Sesudah Tindakan.....	82
Grafik 4.5 Perbandingan kenaikan hasil belajar peserta didik kelas X Akl SMK PERPAJAKAN RIAU.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan perjalanan seseorang dalam hal pengajaran dan pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang maupun kelompok dalam mendewasakan manusia. Dalam proses pendidikan perlu banyak sekali pengajaran dan pembelajaran yang harus diterapkan kepada seseorang ataupun kelompok supaya kelak bisa bermanfaat bagi orang lain pada masa yang akan datang. Menurut Jhon Stuart Mill (1806-1873 M) menyatakan bahwa pendidikan mencakup segala hal yang dilakukan seseorang yang akan langsung berdampak untuk dirinya sendiri, maupun apa yang dilakukan orang lain akan berdampak untuk dirinya sendiri, dengan tujuan untuk menaikkan tingkat dia pada tingkat kesempurnaan.

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan untuk semua kemajuan dan perkembangan dalam segala hal, sebab karena pendidikan manusia dapat melakukan semua potensi yang sudah dipunyainya untuk nantinya diwujudkan baik yang berguna untuk dirinya sendiri maupun yang berguna untuk khalayak banyak. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi agar potensi yang sudah dipunyainya menjadi sesuatu hal yang bermanfaat bagi orang banyak nantinya, salah satunya dengan cara melalui proses pembelajaran. Menurut Rustaman, (2001:461). Proses pembelajaran adalah cara yang sistematis yang terjadi karena di dalamnya terdapat kegiatan korelasi antara pendidik-peserta

didik maupun peserta didik-pendidik atau kontak timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk meraih tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang artinya tidak bisa dipisahkan yang nantinya diharapkan akan terjalin interaksi yang saling menunjang hasil yang optimal.

Pada jenjang sekolah menengah atas khususnya untuk kejuruan terdapat mata pelajaran akuntansi bahkan ada yang menjadikannya salah satu program keahlian pada sekolah kejuruan. Secara umum akuntansi dikenal dengan bahasa bisnis atau bisa diartikan sebagai bahasa pengambilan keputusan. Apabila seseorang mengerti akan akuntansi dengan baik maka seseorang itu dapat dikatakan baik pula dalam mengurus berbagai aspek keuangan pada pola kehidupannya. Pada bidang pendidikan, akuntan pendidik merupakan seorang akuntan yang menjalani tugasnya pada bidang pendidikan akuntansi seperti mengajar, menyusun kurikulum pendidikan akuntansi serta melakukan penelitian pada bidang akuntansi (Soemarsono, 2004).

Banyak yang beranggapan bahwa pelajaran Akuntansi merupakan pelajaran yang sulit sehingga banyak yang kurang berminat untuk masuk pada keahlian Akuntansi ini. Peserta didik yang masuk pada keahlian ini juga mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan kegiatan belajar mengajar kurang efektif. Kurangnya efektifitas dari peserta didik menyebabkan pasifnya proses belajar-mengajar didalam kelas. Hal ini yang menyebabkan peserta didik sulit untuk menguasai pembelajaran yang telah diberi oleh pendidik. Belajar aktif adalah pembelajaran yang

mengharuskan peserta didik untuk energik, gesit, menyenangkan dan bergairah pada saat menerima ilmu dari pendidik. Keaktifan peserta didik tidak hanya berbentuk fisik namun juga berbentuk mental. Belajar aktif adalah kegiatan belajar sendiri yang dilakukan oleh siswa tanpa pengawasan dari guru untuk menjadikan siswa mampu belajar secara mandiri dengan pemahaman yang berasal dari pemikiran sendiri. Peserta didik dan pendidik dalam belajar aktif sama berperan untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut Mc Keachie dalam Nurhayati,(2008) ada 7 dimensi proses pembelajaran yang mengakibatkan terjadinya pembelajaran aktif yaitu: (1) Partisipasi peserta didik dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran, bukan hanya partisipasi dari pendidik yang diperlukan namun partisipasi peserta didik juga sangat membantu dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif (2) Tekanan pada aspek afektif dalam belajar. (3) Partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, terutama berbentuk interaksi antar peserta didik. Interaksi yang pasif antara sesama peserta didik akan mengakibatkan terhalangnya pembelajaran yang aktif (4) Penerimaan pendidik terhadap perbuatan dan kontribusi peserta didik yang kurang relevan atau bahkan sama sekali salah. (5) Kekompakan kelas sebagai kelompok. Jika dalam satu kelas mampu bekerja sama, maka kekompakanpun akan mudah terjalin antar peserta didik satu dengan yang lainnya. (6) Kebebasan diberikan kepada peserta didik untuk menentukan dan mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah. (7) Jumlah waktu yang digunakan untuk menanggulangi masalah peserta didik baik yang berhubungan

maupun yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Waktu yang terbatas akan menghalangi proses pembelajaran jika dihadapkan dengan masalah peserta didik yang berulang-ulang pembelajaran yang aktif, menuntut pendidik menggunakan waktu yang terbatas untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Dalam kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk aktif dan mampu belajar mandiri. Namun bukan berarti pendidik tidak memiliki peran dalam proses pembelajaran berlangsung. Tuntutan K13 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya baik dalam segi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan) yang nantinya bisa bermanfaat dalam kehidupannya juga bermanfaat dalam bermasyarakat dan bangsa. Pendidik memiliki peranan sebagai pembimbing yang memfasilitasi peserta didik dalam tiga aspek diatas. Dengan demikian kualitas pembelajaran peserta didik akan menjadikan peserta didik kreatif, mandiri, bisa bekerja sama, solidaritas, berjiwa kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup yang nantinya akan berguna untuk membentuk watak serta meningkatkan peradapan dan martabat bangsa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara dan observasi dengan pendidik mata pelajaran Akuntansi Dasar Kelas X SMK PERPAJAKAN RIAU. Peneliti menemukan beberapa masalah diantaranya:

Pertama, pada saat pendidik menjelaskan, pendidik hanya melakukan pembelajaran dengan metode ceramah yang diikuti dengan tanya jawab serta diakhiri dengan penugasan atau latihan. Proses pembelajaran hanya perpusat pada pendidik saja, sementara yang memperhatikan pendidik hanya sebagian peserta didik saja. Hal yang demikian akan membuat peserta didik menjadi pasif, jenuh, bosan dan tidak mengairahkan. Pada saat proses pembelajaran peserta didik juga kurang dalam merespon pertanyaan yang diajukan oleh pendidik mata pelajaran Akuntansi Dasar pada saat pendidik memberikan penjelasan materi.

Kedua, yang dapat mengganggu keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yaitu banyaknya peserta didik yang masih bermalasan saat belajar, seperti sering tidur-tiduran di dalam kelas. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar mereka yang rendah atau masih banyak yang tidak tuntas dengan KKM 7,5.

Ketiga, kurangnya antusias peserta didik untuk belajar, hal ini terbukti dengan banyaknya peserta didik berbicara saat pendidik sedang merangkan materi, disebabkan kurangnya metode ataupun gaya belajar pada saat belajar mengajar peserta didik didalam kelas.

Keempat, minat baca siswa yang tergolong rendah, terdapat kurangnya wawasan pengetahuan dalam materi pembelajaran sesaat sebelum materi akan disampaikan oleh pendidik didalam kelas, dan menjadi kesulitan pendidik saat mentransfer materi atau saat menjelaskan kepada peserta didik.

Oleh karena itu pendidik melakukan berbagai cara untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik dan menumbuhkan sikap aktif saat proses belajar mengajar diantaranya adalah memberikan latihan disekolah dan tugas dirumah agar peserta didik mengulang lagi pelajaran yang telah dipelajari saat disekolah. Namun, tak banyak peserta didik melakukan tugasnya secara mandiri. Peserta didik hanya menyalin hasil kerja temanya. Sehingga banyak peserta didik yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan.

Untuk mengatasi masalah yang terdapat diatas, maka peneliti berupaya untuk memperbaiki khususnya dalam memperbaiki keaktifan peserta didik didalam kelas. Salah satu upaya peneliti untuk mmperbaikinya adalah dengan merubah metode pembelajaran untuk mata pelajaran Akuntansi Dasar dikelas X SMK PERPAJAKAN RIAU. Menurut **Nana Sudjana (2005: 76)** Metode pembelajaran adalah, “cara yang dilakukan pendidik untuk menjalin hubungan timbalbalik kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung”. Metode pembelajaran yang sering digunakan pendidik di SMK PERPAJAKAN RIAU yang dianggap peneliti kurang untuk membangun minat belajar dan membangun keaktifan siswa menjadi kendala utama yang ingin peneliti perbaiki.

Metode pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang penting. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang ditegaskan oleh Siddiq (2008:1.20) bahwa pendidik sebaiknya memilih metode pembelajaran yang sesuai. Artinya metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, karakteristik peserta didik, dan ketersediaan fasilitas pendukungnya, serta

ketersediaan waktu. Namun pertimbangan yang paling penting adalah metode pembelajaran tersebut harus mampu mengaktifkan pihak peserta didik, dalam arti mengaktifkan secara fisik dan mental emosional peserta didik selama proses belajar mengajar. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan indikasi keberhasilan penggunaan sebuah metode pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mengambil metode pembelajaran yang sesuai untuk judul peneliti yaitu metode pembelajaran simulasi yang akan diterapkan pada mata pelajaran Akuntansi Dasar.

Menurut Anitah (2008:5.22) metode simulasi merupakan salah satu metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran objeknya cenderung bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang sifatnya pura-pura. Selama proses pembelajaran, peserta didik dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Selain itu, dalam metode simulasi peserta didik diajak untuk dapat bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Ruminiati (2007:2.6) metode simulasi adalah metode yang diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat menggunakan sekumpulan fakta, konsep, dan strategi tertentu. Penggunaan metode tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi sehingga dapat mengurangi rasa takut. Metode simulasi cenderung lebih dinamis dalam menanggapi gejala fisik dan sosial, karena melalui metode ini seolah-olah peserta didik melakukan hal-hal yang nyata terjadi. Dengan mensimulasikan

sebuah kasus atau permasalahan, seseorang akan lebih menjiwai keberadaannya.

Pengertian metode Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ini adalah metode yang menggunakan contoh dalam pembelajaran dengan menggunakan contoh-contoh yang terdapat di masyarakat atau dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan contoh soal. Dengan melakukan simulasi berarti peserta didik menghayati sebuah peran dan watak yang ia perankan, sehingga pemahaman peserta didik terhadap konsep Akuntansi Dasar akan mudah dipahami dan tertanam kuat dalam ingatan peserta didik.

Penerapan dengan metode pembelajaran simulasi ini sebelumnya sudah diterapkan oleh Sarni (2013) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMAN Bernas Binaan Khusus Kabupaten Pelalawan. Adapun hasil penelitiannya adalah pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik mencapai 25 orang atau 74% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 31 orang atau 91,8%. Sedangkan pada segi aktivitas belajarnya untuk siklus I mencapai 77,5% dan meningkat menjadi 92,5% pada siklus ke-II.

Berdasarkan paparan yang terdapat di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk memperbaiki hasil belajar serta keaktifan pesertadidik pada mata pelajaran Akuntansi Dasar dengan menerapkan metode pembelajaran simulasi yang bertujuan untuk

meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik kelas X di SMK PERPAJAKAN RIAU.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yang berkaitan dengan penggunaan metode simulasi untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran akuntansi dasar dikelas x SMK PERPAJAKAN RIAU sebagai berikut:

1. Kurangnya antusias peserta didik untuk mengikuti pelajaran Akuntansi Dasar dikarenakan sering izin keluar kelas.
2. Ketuntasan hasil belajar Akuntansi Dasar peserta didik sebagian belum mencapai KKM.
3. Peserta didik kurang serius dalam belajar dan sering mengobrol dengan teman sebangkunya.
4. Kurangnya metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masaah-masalah yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka perlu diadakan batasan masalah agar penelitian lebih fokus dalam menggali dan mengatasi permasalahan yang ada yaitu penggunaan metode pembelajaran simulasi untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Akuntansi Dasar dikelas X SMK PERPAJAKAN RIAU.

D. Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Metode Simulasi dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Akuntansi Dasar dikelas X SMK PERPAJAKAN RIAU”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dikelas X SMK PERPAJAKAN RIAU dengan menggunakan metode simulasi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sejumlah pihak yaitu:

1. Bagi peserta didik, dapat menjadi informasi dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman peserta didik sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah dan mengerti tentang materi pembelajaran agar hasil yang diinginkan dapat tercapai.
2. Bagi pendidik, untuk selalu memberikan ilmu yang terbaik pada peserta didik dan metode yang digunakan seharusnya sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sumber masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

khususnya untuk mata pelajaran Akuntansi Dasar di SMK PERPAJAKAN RIAU kelas X.

4. Bagi peneliti, penulisan ini dapat menambah pengetahuan serta pengalaman tentang pentingnya penggunaan metode pembelajaran dan kesiapan peserta didik saat pembelajaran. Penulisan ini juga dapat menjadi referensi untuk peneliti sebagai calon pendidik.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan kajian lebih lanjut dalam cangkupan yang lebih khusus.

G. Definisi Operasional

1. Metode simulasi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu metode yang dapat dijadikan alternatif bagi pendidik saat melakukan proses pembelajaran. Metode ini juga akan membuat peserta didik aktif karena metode ini dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok dengan cara memperagakan situasi yang seolah-olah nyata dalam mata pelajaran Akuntansi Dasar.
2. Keaktifan belajar, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keaktifan belajar adalah keadaan yang kondusif dimana segala kegiatan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh peserta didik mampu untuk mengoptimalkan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dimana suasana kelas menjadi tidak canggung dan menyenangkan bagi peserta didik maupun bagi pendidik.
3. Hasil belajar, hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang telah diperoleh peserta didik setelah melakukan pembelajaran pada mata

pelajaran Akuntansi Dasar melalui metode simulasi. Dalam hal ini nilai yang dimaksud adalah nilai ulangan peserta didik kelas X akuntansi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menurut Mills dalam Agus Suprijono (2012:45), model diartikan sebagai bentuk gambaran atau cerminan yang akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut.

Model pembelajaran menurut Trianto (2012:51) adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran pada saat didalam kelas. Sedangkan menurut Joyce dan Weil (rusman, 2014:132) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang dapat digunakan dalam membentuk kurikulum (rencana pembelajaran dalam waktu jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran pada saat berada didalam kelas.

Maka dapat diasumsikan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola sistematis yang digunakan sebagai dasar dalam pembelajaran untuk mncapai tujuan yang sudah ditentukan.

Model pembelajaran kooperatif biasa juga disebut dengan model pembelajaran secara berkelompok yang berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme. Pemeblejaran kelompok adalah rangkaian pembelajran yang

dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Wina Sanjaya, 2013), Slavin (2005) berpendapat *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik melakukan proses belajar mengajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang beranggota 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Adapun dasar dari pengelompokan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya sejumlah alat pembelajaran yang tidak mencukupi tidak semua sekolah yang memiliki alat pembelajaran yang lengkap untuk menunjang pembelajaran. Dengan dibentuknya kelompok pembelajaran maka mereka dapat memanfaatkan alat pembelajaran yang terbatas dengan seoptimal mungkin.
- 2) Kemampuan belajar peserta didik.
Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda didalam kelas. Pembentukan kelompok secara heterogen diharapkan agar peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang rendah dalam pembelajaran dapat meningkat dengan dibantu oleh peserta didik yang lain yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik lagi.
- 3) Memperbesar partisipasi peserta didik.
Akan sulit untuk melibatkan semua peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan jumlah jam pertemuan yang terbatas, banyaknya materi dan

banyaknya peserta didik didalam kelas. Peserta didik akan pasif ketika tidak ditunjuk oleh pendidik. Untuk mempermudahnya, maka metode kelompok dapat digunakan dengan tujuan pengelompokan peserta didik yang diberikan tugas yang sama akan melibatkan setiap siswa dapat menyelesaikan permasalahannya didalam kelompok tersebut.

4) Kerja sama yang efektif.

Agar tujuan pembelajaran bisa tercapai diperlukan kerja sama dari tiap anggota kelompok untuk menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang lain dari kelompoknya, menelaraskan pikiran dan gagasan guna kepentingan bersama.

2. Keuntungan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas sesuatu masalah.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus.
- 3) Memungkinkan pendidik untuk lebih memperhatikan peserta didik sebagai individu yang membutuhkan pembelajaran.
- 4) Memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif bergabung dalam pembelajaran dan aktif dalam berdiskusi.

- 5) Memberikan kesempatan untuk para peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya dan menghargai pendapat dari temannya.

3. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

- 1) Model ini terkadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dengan gaya belajar yang berbeda-beda pula.
- 2) Kerja kelompok yang terlampaui sering hanya melibatkan kepada peserta didik yang mampu, sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang.
- 3) Keberhasilan model pembelajaran kelompok ini tergantung kepada peserta didik dalam memimpin kelompoknya atau bekerja hanya untuk dirinya sendiri.

B. Metode Pembelajaran

Menurut Djamarah dan Zain (2002:73) yang dimaksud dengan metode belajar adalah salah satu cara yang digunakan agar tercapainya tujuan yang ditetapkan. Metode mengajar juga merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun oleh pendidik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal dan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2009:147). Tidak hanya pembelajaran saja yang akan efektif, efisien dan optimal, akan tetapi metode pembelajaran juga akan sangat berpengaruh untuk hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu metode pembelajaran sangat berperan penting

dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik. Pendidik harus mengetahui berbagai jenis metode pembelajaran agar pada saat proses pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik tetapi menarik perhatian peserta didik.

Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi akan dapat menciptakan interaksi edukasi yang baik, dapat menghilangkan kebosanan peserta didik dalam proses pembelajaran, menumbuhkan minat dan keingintahuan peserta didik, serta dapat meningkatkan kadar keaktifan siswa. Variasi gaya mengajar merupakan perubahan nyata peserta didik baik perubahan dalam tingkah laku, sikap, perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang nantinya akan mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pembelajarannya. Hal ini berarti bahwa dalam interaksi ini peran pendidik sebagai pembimbing sangat dibutuhkan, sedangkan peran peserta didik adalah sebagai penerima atau dibimbing.

adapun jenis-jenis metode pembelajaran menurut Werkanis dan Hamadi (2002:91) sebagai berikut:

1. *Example Non Examples*, pendidik menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tempelkan di papan tulis, dan peserta didik diberikan kesempatan untuk menganalisis gambar tersebut bersama kelompoknya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya, diakhir pembelajaran pendidik menjelaskan materi dan memberikan kesimpulan.

2. *Talking Stick*, pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dengan memberikan sebuah tongkat kepada peserta didik.
3. *Picture and Picture*, pendidik diminta untuk mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan materi. Metode ini dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari kegiatan membaca.
4. *Cooperative Script*, peserta didik bekerja sama secara berpasangan dan bergantian secara lisan menyimpulkan bagian-bagian dari materi yang sedang diajarkan pendidik.
5. *Mind Mapping*, model pembelajaran ini baik digunakan untuk pengetahuan awal peserta didik agar menemukan alternatif jawaban
6. *Make and Match*, untuk menguatkan pemahaman peserta didik dengan cara mencari pasangan yang cocok dengan alat bantu peraga.
7. *Role Playing* (Simulasi), pendidik memberikan skenario kepada ketua kelompok, kemudian ketua kelompok memperagakan skenario kepada anggota kelompok, setelah itu kelompok diberi lembar kerja untuk dibahas, kemudian menyampaikan hasil kesimpulan, evaluasi dan diakhiri dengan penutup.
8. *Explicit Instruction*, khusus untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola sedikit demi sedikit.

9. *Word Square*, untuk melatih peserta didik agar mempunyai kemampuan menjawab pertanyaan dengan mengarsir huruf dalam kotak sesuai dengan jawaban.

C. Metode Simulasi

1. Pengertian Metode Simulasi

Menurut Roestiyah (2001:22) metode simulasi merupakan tingkah laku seseorang untuk melakukan kegiatan orang atau situasi yang dimaksud, dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari secara mendalam tentang bagaimana orang itu berbuat sesuatu. Sedangkan menurut Sudjana (2011:89) mengartikan simulasi sebagai salah satu metode pembelajaran dengan cara menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang sifatnya pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi (bermain peran) mengenai tingkah laku yang seolah-olahnya dalam kehidupan yang nyata.

Dari penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa metode simulasi adalah metode penyajian yang digunakan oleh pendidik dengan cara memperagakan atau menirukan kepada peserta didik suatu masalah yang sebenarnya dalam proses belajar mengajar dengan alat bantu yang sebenarnya sesuai dengan materi yang sedang diajarkan oleh pendidik. Sebagai contoh , dalam perusahaan jasa memerlukan bukti-bukti transaksi, jadi peserta didik dihadapkan dengan bukti-bukti transaksi tersebut, bermain peran dan melatih peserta didik agar mampu menghadapi situasi sesuai dengan kegiatan transaksi yang dilakukan pada perusahaan jasa yang sebenarnya.

Langsung atau tidak langsungnya kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan bermain peran ini akan dapat berkembang melalui simulasi. Peserta didik akan dapat menguasai konsep dan keterampilan intelektual, sosial, dan motorik dalam bidang-bidang yang dipelajarinya serta mampu belajar melalui situasi tiruan dengan sistem umpan balik serta penyempurnaan yang berkelanjutan. Dari uraian diatas, maka peneliti menarik beberapa indikator yang sudah diringkas untuk metode simulasi,yaitu:

- a) Peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran.
 - b) Peserta didik menjadi terampil dalam memainkan situasi baik untuk didalam kelas maupun untuk diluar kelas (kehidupan sehari-hari).
 - c) Peserta didik dapat menguasai konsep dan prinsip apa saja yang terdapat dalam dirinya.
 - d) Melatih mengatasi masalah yang ada.
 - e) Melalui situasi tiruan, simulasi menjadikan Peserta didikmendapat pengetahuan dan wawasan belajar melalui benda-benda tiruan.
- Hamdani, (2010), Sudjana (2011).

2. Tujuan Kegiatan Simulasi

Setiap metode pembelajaran tentu saja memiliki tujuan – tujuan tertentu yang ingin dicapai, ketika telah diterapkan kepada peserta didik. Salah satunya metode simulasi yang memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan dan membuat keputusan sehingga dapat menyelesaikan masalah.

- b) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi sesama manusia.
- c) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan tentang berbagai prinsip dan teori.
- d) Membantu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik agar meningkat.

3. Langkah-Langkah Simulasi

Langkah-langkah pelaksanaan simulasi yang telah dijelaskan oleh Sadjana (2011:90) antara lain sebagai berikut:

- a) Pendidik menemukan ide dan tujuan dari simulasi.
- b) Pendidik memberikan gambaran secara garis besar bagaimana situasi yang sebenarnya yang nantinya akan diimulasikan kepada peserta didik.
- c) Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok, menunjukan peranan tiap kelompok, memberikan materi yang akan di simulasikan, dan memberikan alat yang diperlukan untuk mendukung situasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- d) Setelah menunjukan peranan tiap kelompok, pendidik juga menunjukan peranan tiap anggota kelompok.
- e) Pendidik memberikan waktu kepada peserta didik untuk mempersiapkan dirinya sebelum tampil.
- f) Setelah peserta didik siap untuk tampil, pendidik memberikan tengang waktu setiap kelompok yang akan tampil.

- g) Saat peserta menampilkan simulasi nya, pendidik berperan untuk mengawasi jalannya simulasi dan memberikan saran demi kelancaran simulasi.
- h) Setelah kelompok menampilkan hasil simulasi, pendidik meminta kelompok untuk berdiskusi.
- i) Peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan dari apa yang telah didiskusikan.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Simulasi

Setiap metode pembelajaran pada dasarnya pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan metode pembelajaran sedangkan untuk kekurangan dapat menjadi acuan agar nantinya metode pembelajaran ini dapat berjalan lebih baik lagi. Jadi pendidik mempunyai peran penting dalam memilih metode apa yang baiknya untuk digunakan dalam menyampaikan materi tertentu. Wina Sanjaya dalam Syamsida (2008:6) menyatakan bahwa kelebihan dari metode simulasi ini adalah sebagai berikut:

- a) Dapat dijadikan sebagai bekal untuk peserta didik dalam menghadapi situasi yang sebenarnya nantinya.
- b) Dapat mengembangkan kreativitas peserta didik, Karena peserta didik diberikan kesempatan untuk mengekspresikan peranannya yang sudah diberikan pendidik untuk disimulasikan oleh peserta didik nantinya.

- c) Dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk mumupuk dan memacu kepercayaan diri.
- d) Memperluas wawawsan peserta didik, perilaku dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
- e) Dapat meningkatkan gairah peserta didik dalam proses pembelajaran.

walaupun metode ini bagus dan memiliki kelebihan , namun metode ini juga memiliki kelemahan. Menurut Djamarah dan Zain (2002: 67) menyatakan bahwa terdapat beberapa kelemahan dari yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagian anak yang tidak ikut bermain peran menjadi kurang aktif saat menjalani simulasi.
- b) Metode simulasi memerlukan banyak waktu.
- c) Tidak hanya waktu, namun metode ini memerlukan tempat yang luas.
- d) Kelas lain sering merasa terganggu karena suara para pemain peran serta terganggu karena tepuk tagan dari kelompok lain.

Dari beberapa kelemahan diatas, maka sebelum melaksanakan metode simulasi ini diperlukan persiapan yang matag agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

Adapun cara untuk mengatasi kelemahan metode simulasi diatas, menurut Sagala (2011:214) antara lain adalah:

- a) Pendidik harus terlebih dahulu menjelaskan kepada peserta didik, agar dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang sebenarnya di kehidupan sehari-hari.
- b) Pendidik bisa memilih masalah yang *Urgent* sehingga menarik minat peserta didik dan menjelaskan dengan semenarik mungkin.
- c) Pendidik menceritakan masalah seiring dengan mengatur adegan pertama agar peserta didik mudah untuk memahaminya.
- d) Pendidik harus mengatur antara waktu yang terbatas dengan bobot atau luasnya bahan pelajaran yang akan disimulasikan.

D. Keaktifan (Aktif) Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan peserta didik adalah unsur dasar yang penting bagi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Menurut Sadirman dan Nabilla (2015:13) menyatakan bahwa keaktifan belajar merupakan kegiatan yang sifatnya berbentuk fisik dan mental, dalam kata lain kegiatan ini harus berpikir dan berbuat sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Hermawan (2008:83), keaktifan peserta didik adalah kegiatan belajar yang memfokuskan pemikiran dan pengetahuan peserta didik untuk membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang akan dihadapi peserta didik saat proses pembelajaran. Keaktifan belajar dapat

dilihat berdasarkan perilaku yang timbul saat proses belajar mengajar berlangsung. Sehubungan dengan proses belajar dan pembelajaran, maka peserta didik akan menerima pembelajaran yang lebih baik dan tidak menjadi pasif sehingga peserta didik akan memperoleh suasana yang menyenangkan melalui proses belajar mengajar.

Agar suasana pembelajaran peserta didik menjadi aktif bisa terwujud, maka dapat diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, antara lain: a) memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka dapat berperan aktif pada saat proses pembelajaran, b) menjelaskan tujuan *intruksional* (kemampuan dasar kepada peserta didik, c) meningkatkan kompetensi belajar kepada peserta didik, d) memberikan *stimulus* (masalah, konsep dan topik yang akan dipelajari), e) memberikan petunjuk pada peserta didik cara mempelajarinya, f) menimbulkan aktivitas, partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran, g) memberikan umpan balik (*feed back*), h) melakukan penagihan kepada peserta didik berupa tes, sehingga dapat memantau dan mengukur kemampuan peserta didik, i) menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan diakhir pelajaran (Ayulita, 2013:83).

Menurut Sagala dalam Kurniawati (2010:25), aktif jasmani maupun rohani itu meliputi: a) keaktifan akal, akal anak-anak harus aktif atau harus diaktifkan dalam memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan, b) keaktifan indera yang meliputi indera penglihatan, pendengaran, peraba dan lain-lain. Peserta didik harus dirancang

agar dapat menggunakan alat inderanya dengan sebaik-baiknya, c) keaktifan emosi, peserta didik dituntut untuk mencintai pelajaran, d) keaktifan ingatan, pada saat proses belajar mengajar, peserta didik harus menerima bahan pengajaran yang disampaikan pendidik dan menyimpannya dalam otak peserta didik, kemudian pada suatu saat ia siap mengutarakannya kembali.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik adalah segala kegiatan yang melibatkan fisik maupun non fisik (mental) yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang bernilai positif serta dapat dipertanggungjawabkan sehingga berdampak baik pada proses pembelajaran.

2. Indikator Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Yang termasuk dalam Indikator keaktifan antara lain: a) peserta didik memperhatikan hal-hal yang dijelaskan oleh Pendidik tentang materi pelajaran, b) peserta didik mau mencatat hal-hal yang dianggap penting atau sekedar mendengarkan penjelasan pendidik, c) peserta didik mencatat tugas yang diberikan dan mengerjakannya di rumah, d) peserta didik mau berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pelajaran, e) peserta didik mampu memberanikan diri dalam menjawab pertanyaan pendidik saat proses Tanya jawab, f) peserta didik mau terlibat dalam menyimpulkan pembelajaran bersama pendidik dan teman lainnya (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

3. Prinsip-Prinsip Keaktifan Belajar

Munculnya keaktifan belajar merupakan suatu reaksi rangsangan yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu

mengetahui prinsip-prinsip umum, cara memberi rangsangan kepada peserta didik agar aktif belajar. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan untuk menciptakan situasi belajar agar siswa dapat mengoptimalkan aktivitasnya dipaparkan oleh Suprihatiningrum (2013:100) yaitu sebagai berikut : a) Dalam proses belajar mengajar pendidik bisa menggunakan macam-macam metode dan media; b) Dalam proses belajar mengajar pendidik memberikan pada peserta didik secara individu dan kelompok; c) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk diskusi dan tanya jawab; d) Pendidik memberikan tugas pada peserta didik untuk mempelajari bahan dan mencakup hal-hal yang belum jelas dan penting; e) Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan percobaan-percobaan secara berkelompok.

4. Jenis-Jenis Keaktifan Belajar

Menurut Paul D. Dierich dalam Yamin (2010:84) keaktifan siswa dalam belajar diklasifikasikan sebagai berikut : a) Kegiatan-kegiatan visual (membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain), b) Kegiatan-kegiatan lisan (mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan instruksi), c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio), d) Kegiatan-kegiatan menulis (menulis cerita, menulis laporan,

memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisikan angket), e) Kegiatan-kegiatan menggambar (menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola), f) Kegiatan metrik (melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan berkebun), g) Kegiatan-kegiatan mental (merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubunganhubungan, dan membuat keputusan), h) Kegiatan-kegiatan emosional (minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan overlap satu sama lain)

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa aktivitas belajar cukup kompleks dan bervariasi. Jika semua kegiatan diatas diterapkan oleh pendidik saat proses pembelajaran, maka tujuan dari setiap pembelajaran akan tercapai dengan optimal dan menjadi tidak membosankan bagi peserta didik.

Berdasarkan teori *Dierich* dalam Hamalik (2009:172) menjelaskan jenis-jenis aktivitas belajar yang dapat diterapkan dalam penelitian ini untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pernyataan *Dierich* dimodifikasi dari Jayanto (2013:18) Keaktifan belajar yang akan diamati yaitu:

- a) Keaktifan Visual meliputi : 1) peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik dan teman, 2) peserta didik mengamati persentase dari kelompok yang sedang melakukan simulasi.
- b) Keaktifan Lisan meliputi: 1) peserta didik mengemukakan pendapat kepada pendiidk saat pembelajaran berlangsung, 2)

peserta didik memerikan gagasan yang cemerlang saat ada pertanyaan dari temannya.

- c) Keaktifan mendengar meliputi: peserta didik mendengarkan pendapat atau pertanyaan temannya untuk mengajukan pendapat terhadap kelompoknya.
- d) Keaktifan menulis meliputi: 1) peserta didik mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik, 2) peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan pendidik saat melakukan kegiatan simulasi, 3) peserta didik menjawab pertanyaan dalam bentuk tulisan saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik.
- e) Keaktifan mental meliputi: peserta didik membuat keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain.
- f) Keaktifan motorik meliputi: peserta didik membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang.

E. Kerangka Berpikir

Permasalahan:

1. Kurangnya antusias peserta didik untuk mengikuti pelajaran Akuntansi Dasar dikarenakan sering izin keluar kelas
2. Ketuntasan hasil belajar Akuntansi Dasar peserta didik sebagian belum mencapai KKM
3. Peserta didik kurang serius dalam belajar dan sering mengobrol dengan teman sebangkunya
4. Kurangnya metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik

Solusi:

Penerapan metode simulasi, yaitu cara belajar yang diakan diterapkan oleh pendidik dengan cara belajar secara kelompok dan memerankan situasi yang sebenarnya terjadi dikehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik akan mudah memahami materi dan nantinya akan berpengaruh pada peningkatan keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung

Peningkatan keaktifan peserta didik kelas X.B Akuntansi di SMK PERPAJAKAN

F. Penelitian Yang Relevan

Sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti perlu mencari acuan dari berbagai buku dan hasil penelitian yang terdahulu. Berikut diantara hasil penelitian yang penulis jadikan sebagai dasar dalam penelitian:

1. Sarni tahun 2013 mahasiswa Universitas Islam Riau dengan judul penelitian Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Bernas Binaan Khusus Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2012/2013. Adapun hasil penelitiannya yaitu penerapan metode pembelajaran simulasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas xi ips sma negeri bernas binaan khusus kabupaten pelalawan tahun ajaran 2012/2013.
2. Desi Ermaita tahun 2015 mahasiswa Universitas Islam Riau dengan judul penelitian Penerapan Metode *Role Playing* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MA Hasanah Pekanbaru. Adapun hasil penelitiannya yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode *Role Playing* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar ekonomi siswa pada standar kompetensi siklus akuntansi, kompetensi dasar menafsirkan persamaan akuntansi dan mencatat transaksi berdasarkan mekanisme debit dan kredit di kelas XI IPS MA Hasanah Pekanbaru.
3. Ratna Juwita tahun 2017 mahasiswa Universitas Islam Riau dengan judul penelitian Pengaruh Metode Simulasi Terhadap Hasil Belajar

Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Keuangan Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017. Adapun hasil penelitiannya yaitu metode simulasi berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran akuntansi siswa kelas X SMK Keuangan Pekanbaru tahun ajaran 2016/2017.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah jika metode simulasi diterapkan, maka dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akuntansi Dasar kelas X.B Akuntansi di SMK PERPAJAKAN RIAU.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis dari penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh pendidik pada saat didalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai pendidik, sehingga hasil belajar pesertadidik bisa meningkat (Wardani, 2008:14). Pendapat Arikunto (2008:58) menyatakan bahwa, penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan didalam kelas yang bertujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini tidak hanya berlangsung satu siklus tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran Akuntansi Dasar di kelas X.B Akuntansi SMK PERPAJAKAN RIAU.

Pada saat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti melakukan beberapa tahapan siklus yaitu:

1. Tahap perencanaan (*Plannig*)

Pada tahap ini, peneliti menerangkan tentang apa (*what*), mengapa (*why*),dimana (*where*),kapan (*when*),dan bagaimana (*how*)penelitian dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebaiknya dilakukan secara kolaboratif, sehingga menghindarkan unsur subjektivitas. Didalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), ada kegiatan pengamatan

terhadap diri sendiri, yaitu pada saat peneliti menerapkan pendekatan model atau metode pembelajaran sebagai upaya menyelesaikan masalah pada saat praktik penelitian. Dibutuhkan rekan sejawat untuk menilai kegiatan tersebut. Didalam tahap perencanaan peneliti juga perlu menjelaskan persiapan-persiapan pelaksanaan penelitian, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen pengamatan (observasi).

2. Tahap pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan implementasi atau penerapan perencanaan tindakan. Didalam kegiatan implementasi ini, maka pendidik (peneliti) harus mentaati perencanaan yang telah disusun.

Hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah pembelajaran harus berjalan seperti biasanya tidak boleh kaku dan berkesan dibuat-buat. Kolaborator disarankan untuk melakukan pengamatan secara objektif sesuai kondisi pembelajaran yang dilakukan peneliti. Kegiatan ini penting karena tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran.

3. Tahap pengamatan (*observing*)

Pada tahap ini pengamatan terdapat dua kegiatan yang akan diamati yaitu kegiatan belajar peserta didik dan kegiatan pembelajaran. Pengamatan terhadap proses belajar peserta didik dapat dilakukan sendiri oleh pendidik pelaksana (peneliti) sambil melaksanakan

pembelajaran. Sedangkan pengamatan terhadap proses pembelajaran dapat meminta bantuan kepada teman sejawat yang bertindak sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan. Kolaborator melakukan pengamatan pembelajaran berdasarkan instrumen yang telah disusun peneliti.

4. Tahap refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan ketika kolaborator sudah selesai melakukan pengamatan terhadap peneliti dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa diskusi hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator dengan pendidik pelaksana (peneliti). Tahap ini merupakan inti dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu ketika kolaborator mengungkapkan hal-hal yang dirasa sudah berjalan baik dan bagian yang belum berjalan dengan baik pada saat peneliti mengelola proses pembelajaran. Hasil refleksi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang siklus berikutnya. Sehingga pada intinya, refleksi merupakan kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus berikutnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI AKL.b SMK PERPAJAKAN, Jalan Pasir Putih, Purnama. Waktu penelitian pada saat 24 Februari 2020 sampai dengan 19 Maret 2020.

C. Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti di SMK PERPAJAKAN RIAU pada mata pelajaran Akuntansi Dasar ini memilih subjek penelitiannya adalah kelas X.B Akuntansi dengan jumlah peserta didik 37 orang yang terdiri dari 10 laki laki dan 27 perempuan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel metode simulasi dan variabel keaktifan.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian meliputi perangkat pembelajaran yang terdiri dari :

a) Silabus

Digunakan sebagai acuan untuk pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) nantinya yang terdiri dari KD, Indikator, dan materi.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Digunakan sebagai acuan pada saat proses mengajar didalam kelas yang terdiri dari KI, KD, dan Indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan langkah-langkah pembelajaran.

c) Lembar Observasi

Digunakan sebagai alat pengamatan untuk mengamati keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran dikelas.

Tabel 3.1 Indikator Penilaian Keaktifan Belajar Akuntansi Dasar

NO	ASPEK	URAIAN INDIKATOR
1	Keaktifan Visual	a. peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik dan teman, b. peserta didik mengamati persentase dari kelompok yang sedang melakukan simulasi
2	Keaktifan Lisan	a. peserta didik mengemukakan pendapat kepada pendidik saat pembelajaran berlangsung b. peserta didik memerikan gagasan yang cemerlang saat ada pertanyaan dari temannya
3	Keaktifan Mendengar	a. peserta didik mendengarkan pendapat atau pertanyaan temannya untuk mengajukan pendapat terhadap kelompoknya,
4	Keaktifan Menulis	a. peserta didik mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik b. peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan pendidik saat melakukan kegiatan simulasi c. peserta didik menjawab pertanyaan dalam bentuk tulisan saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik.
5	Keaktifan Mental	a. peserta didik membuat Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain
6	Keaktifan Motorik	a. peserta didik membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang

Indikator penilaian diatas merujuk kepada teori keaktifan belajar Paul D Dierich (dalam Jayanto, 2013:64). Pedoman penyekoran keaktifan belajar Akuntansi Dasar dengan metode simulasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Keaktifan Belajar Peserta Didik

NO	INDIKATOR	SKOR	PENJELASAN
1	Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik dan teman	2	Peserta didik selalu memperhatikan penjelasan pendidik dan teman
		1	Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan pendidik dan teman
		0	Peserta didik tidak memperhatikan penjelasan pendidik dan teman
2	Peserta didik mengamati persentase dari kelompok	2	Peserta didik selalu mengamati persentase dari kelompok yang sedang melakukan simulasi
		1	Peserta didik kurang mengamati persentase

	yang sedang melakukan simulasi		dari kelompok yang sedang melakukan simulasi
		0	Peserta didik tidak mengamati persentase dari kelompok yang sedang melakukan simulasi
3	Peserta didik mengemukakan pendapat kepada pendidik saat pembelajaran berlangsung	2	Peserta didik selalu mengemukakan pendapat kepada pendidik saat pembelajaran berlangsung
		1	Peserta didik kurang mengemukakan pendapat kepada pendidik saat pembelajaran berlangsung
		0	Peserta didik tidak mengemukakan pendapat kepada pendidik saat pembelajaran berlangsung
4	Peserta didik memberikan gagasan yang cemerlang saat ada pertanyaan dari temannya	2	Peserta didik selalu memberikan gagasan yang cemerlang saat ada pertanyaan dari temannya
		1	Peserta didik kurang memberikan gagasan yang cemerlang saat ada pertanyaan dari temannya
		0	Peserta didik tidak memberikan gagasan yang cemerlang saat ada pertanyaan dari temannya
5	Peserta didik mendengarkan pendapat atau pertanyaan temannya untuk mengajukan pendapat terhadap kelompoknya	2	Peserta didik selalu mendengarkan pendapat atau pertanyaan temannya untuk mengajukan pendapat terhadap kelompoknya
		1	Peserta didik kurang mendengarkan pendapat atau pertanyaan temannya untuk mengajukan pendapat terhadap kelompoknya
		0	Peserta didik tidak mendengarkan pendapat atau pertanyaan temannya untuk mengajukan pendapat terhadap kelompoknya
6	Peserta didik mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik	2	Peserta didik selalu mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik
		1	Peserta didik kurang mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik
		0	Peserta didik tidak mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik
7	Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan pendidik saat	2	Peserta didik selalu mengerjakan tugas yang diberikan pendidik saat melakukan kegiatan simulasi
		1	Peserta didik kurang mengerjakan tugas yang diberikan pendidik saat melakukan

	melakukan kegiatan simulasi		kegiatan simulasi
		0	Peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan pendidik saat melakukan kegiatan simulasi
8	Peserta didik menjawab pertanyaan dalam bentuk tulisan saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik	2	Peserta didik selalu menjawab pertanyaan dalam bentuk tulisan saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik
		1	Peserta didik kurang menjawab pertanyaan dalam bentuk tulisan saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik
		0	Peserta didik tidak menjawab pertanyaan dalam bentuk tulisan saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik
9	Ketua kelompok membuat keputusan berdasarkan pertimbangan anggota kelompok yang lain	2	peserta didik selalu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan anggota kelompok yang lain
		1	peserta didik kurang membuat keputusan berdasarkan pertimbangan anggota kelompok yang lain
		0	peserta didik tidak membuat keputusan berdasarkan pertimbangan anggota kelompok yang lain
10	Ketua kelompok membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang	2	peserta didik selalu membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang
		1	peserta didik kurang membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang
		0	peserta didik tidak membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang

E. Prosedur Penelitian

Pada saat penelitian, prosedur yang digunakan oleh peneliti merupakan jenis prosedur tindakan (daur ulang). Jenis penelitian ini berawal dari tindakan berupa perencanaan (*Planning*), tindakan (*action*), Observasi (*observation*), dan diakhiri dengan refleksi (*reflection*). Prosedur akan berjalan terus hingga peningkatan yang diharapkan bisa tercapai. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) biasanya memiliki 2 siklus. Namun jika saat siklus ke-2 belum mencapai indikator yang ditetapkan maka siklus akan bertambah

(tidak ditentukan). Yang artinya dalam 2 siklus indikator yang ditetapkan belum tercapai, maka peneliti harus melaksanakan siklus yang ke-3, ke-4 dan seterusnya hingga indikator yang sudah ditetapkan tercapai. Langkah-langkah dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam perencanaan ini peneliti bersama pendidik menyiapkan perangkat pembelajaran selanjutnya menyiapkan instrumen tes dan non tes. Yang dimaksud dengan instrumen tes adalah soal tes untuk kerja dan penilaiannya sedangkan instrumen non tes adalah lembar panduan observasi untuk mengamati aktivitas peserta didik dan kinerja pendidik selama proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini adalah wujud dari tahap perencanaan yang telah ditetapkan. Pada siklus pertama ini, kegiatan yang harus diawali oleh peneliti adalah pengenalan karakteristik pada tiap peserta didik dan peneliti juga harus mengetahui bagaimana cara belajar peserta didik dalam menerapkan metode demonstrasi.

Adapun pelaksanaan yang dilakukan peneliti sesuai dengan metode demonstrasi yang digunakan memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

- Pendidik menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan
- Pendidik melakukan absensi kehadiran peserta didik

- Pendidik melakukan kegiatan tanya jawab yang akan mengarah pada materi pembelajaran
- Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran

2) Kegiatan inti

- Pendidik membagi peserta didik menjadi 6 kelompok
- Setiap kelompok melakukan demonstrasi dengan menggunakan lembar kerja jual beli
- Setiap kelompok menyampaikan laporan hasil dibawah bimbingan pendidik

3) Kegiatan akhir

- Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan hasil belajar pada materi tersebut
- Peserta didik menyelesaikan tes formatif pada akhir pelajaran
- Pendidik memberikan tugas rumahan secara individu

3. Observasi dan evaluasi

Observasi yang dilakukan oleh teman sejawat sebagai mitra kolaborator/ *Partner* kerja yang berfungsi sebagai penilai aktivitas belajar peserta didik dan kinerja pendidik. Kolaborator mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik selama pembelajaran, yakni mulai kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Observasi terhadap kegiatan belajar dilakukan pada saat implementasi untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran. Pada akhir siklus pertama diakhiri dengan tes. Berdasarkan hasil

observasi, catatan lapangan dan hasil tes, maka siklus berikutnya dapat dilaksanakan.

4. Refleksi

Selama penelitian dilaksanakan, hasilnya dianalisis dan dikaji keberhasilan dan kegagalannya. Data yang diperoleh pada proses belajar mengajar apabila hasil analisis pada siklus I ada revisi dan kekurangan maka analisis direfleksikan untuk menentukan tindakan ada siklus II dalam rangka mencapai tujuan.

F. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data Primer (data utama) untuk penelitian ini berupa data hasil tes belajar Akuntansi Dasar kelas X.B Akuntansi pada SMK PERPAJAKAN RIAU.

2. Data Sekunder

Data sekunder (data pendukung) untuk penelitian ini berupa data hasil observasi aktivitas siswa dan dokumentasi penelitian mengenai proses pembelajaran Akuntansi Dasar dengan menerapkan metode pembelajaran simulasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data penelitian, teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Teknik Tes

Teknik tes yang dimaksud adalah tes belajar yang diberikan oleh peneliti kepada peserta didik kelas X.B Akuntansi tentang materi pembelajaran Akuntansi Dasar. Tes belajar akan diberikan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran pada setiap siklusnya.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi (pengamatan) dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik yang dilakukan selama proses belajar mengajar didalam kelas. Teknik ini akan dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer. Teknik ini dilaksanakan dengan membuat lembar observasi untuk peserta didik yang nantinya berisi tentang aktivitas belajar peserta didik selama proses belajar mengajar dikelas dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi. Pada tiap lembar observasi akan ada skala nilai sebagai pedoman penelitian.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan oleh peneliti selama kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mendokumentasikan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif yang tujuannya adalah mendeskripsikan data tentang keaktifan peserta didik serta ketuntasan aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajarserta data tentang ketercapaian KKM pesera didik. Selain itu,

analisis data ini bertujuan untuk memperoleh data tentang perkembangan keaktifan belajar peserta didik dan juga hasil belajar dalam pembelajaran Akuntansi Dasar. Analisis data tentang keaktifan peserta didik dan data tentang perkembangan keaktifan belajar didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses belajar mengajar, untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan dengan menerapkan metode simulasi

a. Keaktifan Belajar Peserta Didik

Untuk melihat perkembangan keaktifan belajar peserta didik dapat ditinjau dari lembar observasi kegiatan belajar peserta didik dengan skor keaktifan belajar yang menggunakan 10 indikator. Pengukuran terhadap keaktifan peserta didik yaitu:

- 1) Mempersiapkan kategori penyekoran untuk aktifan belajar akuntansi dasar
- 2) Menghitung dan menjumlahkan skor keaktifan belajar pada tiap peserta didik
- 3) Menghitung dan menjumlahkan skor untuk masing-masing keaktifan belajar akuntansi dasar yang telah diamati
- 4) Menghitung skor keaktifan belajar akuntansi dasar setiap aspek dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{jumlah skor pada tiap aspek}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

(Sugiono, 2012:144)

- 5) Menghitung persentase skor rata-rata keaktifan belajar akuntansi dasar dengan cara membagi

b. Aktivitas Pendidik

Tahap	Kegiatan	Skor
Awal	a) Pendidik memberikan orientasi di kelas dengan membaca doa, memperkenalkan diri dan memeriksa kehadiran peserta didik	
	b) Pendidik memberikan apersepsi kepada peserta didik seperti mengingatkan kembali dan menghubungkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran yang akan disampaikan pendidik	
	c) Pendidik memberikan motivasi pada peserta didik	
	d) Pendidik memberikan acuan mengenai tujuan pembelajaran, metode, KKM, serta langkah-langkah saat pembelajaran	
Inti	a) Pendidik menyajikan materi dipapan tulis atau menjelaskannya dengan mempresentasikan materi	
	b) Pendidik memberikan arahan tentang metode dan menunjukkan langkah-langkah dari metode pembelajaran tersebut	
	c) Pendidik memberi kesempatan bertanya untuk peserta didik kepada dirinya	
	d) Pendidik menjawab pertanyaan yang dilontarkan peserta didik	
	e) Jika sudah tidak ada pertanyaan lagi dari peserta didik, pendidik menanyakan kepada peserta didik apakah sudah mengerti dan sudah bisa dimulai pembelajaran atau belum	
	f) Pendidik memantau dan mengamati peserta didik saat pembelajaran	
Penutup	a) Peserta didik dan pendidik menyimpulkan materi yang sudah dipelajari	
	b) Pendidik mengarahkan peserta didik untuk belajar di rumah	
	c) Pendidik mengucapkan terimakasih dan menutup pertemuan dan mengakhiri dengan hamdalah serta salam	

Aktivitas pendidik digunakan lembar observasi dengan skala skor 1-4

Skala Skor	Indikator
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Cukup
1	Kurang

Sumber: Diadosi Sumita (2019)

Jumlah skor hasil observasi dipersentasikan untuk menghasilkan skor rata-

rata dengan rumus sebagai berikut: $\frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$

Kategori tingkat keberhasilan tindakan ditentukan dengan acuan sebagai berikut :

Persentase	Kategori
85%-100%	Sangat Baik
61%-84%	Baik
36%-60%	Cukup Baik
0%-35%	Kurang Baik

Sumber: Sumita (2019)

c. Hasil Belajar

1) Daya Serap Peserta Didik

Daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran akan tercapai dengan menggunakan rumus sebagai

berikut: $\frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$ (Sumber: Sumita (2019))

Kategori keberhasilan daya saerap peserta didik ditentukan dengan menggunakan acuan sebagai berikut:

Interval (%)	Kategori
86-100	Sangat Baik
70-85	Baik
<69	Cukup Baik

Sumber: diadopsi dari Sumita (2019)

2) Ketuntasan Peserta Didik

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP= Nilai persentase

R= Skor yang didapat peserta didik

SM= Skor maksimal peserta didik

(Purwanto: 2014)

Ketuntasan secara individu yang paling sedikit seorang peserta didik harus memiliki daya serap $\geq 75\%$ dan secara klasikal $\leq 86\%$ peserta didik dalam kelas tersebut telah tuntas belajar secara individu.

3) Ketuntasan Klasikal

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

KK= Persentase ketuntasan belajar peserta didik

JT= Jumlah peserta didik yang tuntas

JS= keseluruhan jumlah siswa

(Purwanto:2014)

Dengan kategori diatas, jika suatu kelas sudah dapat meraih keberhasilan $\geq 85\%$ maka dapat disimpulkan kelas tersebut

berhasil atau tuntas. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Djamarah dan Zain (2010: 105) bahwa indikator keberhasilan belajar peserta didik adalah “Untuk mengetahui tercapai atau tidak tercapainya tujuan instruksional khusus (TIK),”. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada pendidik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan perbaikan atau refleksi bagi peserta didik yang belum berhasil.

5. Indikator Kinerja

- a. Jika secara individu, ketuntasan peserta didik dalam belajar dipandang dari sudut penguasaan kompetensi atau pencapaian indikator yang telah mencapai KKM 75 dan ketuntasan klasikal mencapai minimal 85% dari jumlah peserta didik yang ada.
- b. Aktivitas pendidik dan peserta didik dipandang dari sudut lembar observasi pendidik dalam pembelajaran yaitu mencapai (31-40) dengan kategori sempurna dan lembar observasi peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu mencapai (65-74%) dengan kategori baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Kondisi Sekolah Saat Ini

Sekitar Tahun 2010 s.d. 2015, animo masyarakat untuk memasukan anaknya ke SMK lebih banyak daripada masuk SMA. Hal tersebut dikarenakan tamatan SMK disamping masih mudah mendapat kesempatan bekerja juga masih mudah untuk meneruskan ke Perguruan Tinggi Negeri. Di Kota Pekanbaru jumlah SMK saat itu belum sebanyak saat ini. Yayasan-yayasan swasta sangat sulit untuk mendirikan SMK karena mahalnyanya sarana dan prasarana, terutama penyelenggaraan peralatan praktik dan workshopnya. Sudah ada beberapa usaha swasta yang mendirikan SMK, tetapi tidak dapat bertahan lama, dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yg mereka miliki, terutama gedung

Dalam suasana seperti itu muncullah gagasan berdirinya SMK Perpajakan Riau di Kampar yang diprakarsai oleh Bapak Decky Saputra dan Bapak Nursal Hakima. Pembicaraan demi pembicaraan berlangsung hari demi hari, sehingga tercetus tekad yang sangat kuat untuk Mendirikan SMK di lahan yang memang sudah menjadi milik pribadi.

Dengan bermodalkan gedung yang sudah ada dan selama ini diperuntukkan sebagai TK dan dengan sarana prasarana yang saat itu dikira sudah cukup maka diputuskanlah untuk mengurus izin

operasionalnya. Ada 4 Jurusan pada waktu itu yaitu: Perbankan, Perkantoran, Akuntansi dan Komputer. SMK Perpajakan Riau didirikan pada tanggal 28 Juli 2017 dengan SK Pendirian SK No.503/DPMPTSP/Dikmejur/02 tanggal 28 Juli 2017 Upacara peresmiannya diadakan pada tanggal 28 Juli 2017 dengan yang dihadiri oleh Wakil Gubernur Bapak Edi Nasution Serta pejabat dinas pendidikan kab. Kampar

Pada saat itu SMK Perpajakan Riau baru memiliki 4 rombel dan 1 kantor, berbekal dengan itu semua di tahun pertama SMK Perpajakan Riau berhasil mendapatkan peserta didik baru sebanyak 5 Rombel yg terdiri dari 1 rombel akuntansi, 1 robel perbankan, 1 rombel perkantoran dan 2 rombel computer.

Alhamdulillah sekarang sudah terwujud, walaupun disana-sini masih banyak yang perlu ditingkatkan, terutama tentang kelengkapan peralatan praktik. Tetapi dipandang dari fisik pergedungannya untuk SMK swasta Propinsi Riau khususnya Kab. Kampar SMK Perpajakan Riau termasuk sekolah yang termegah.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) VISI

Mewujudkan generasi yang unggul dalam IT, unggul dalam perpajakan yang melahirkan generasi yang agamis; Regional 2020, Nasional 2025, Internasional

2) MISI

- a) Menciptakan lulusan yang pandai dalam segi IT
- b) Menciptakan lulusan unggul dalam segi perpajakan
- c) Membuat tradisi lingkungan sekolah yang agamis
- d) Menciptakan lulusan yang berkrakter yang berbasis E-learning
- e) Menciptakan lulusan yang berkerakter sehingga dimasyarakat
- f) Menciptakan lulusan hafalan al-quran minimal 1 juz

3) TUJUAN

- a) Menjadikan peserta didik yang handal dalam segi IT
- b) Menjadikan lulusan yang siap bersaing dengan akuntan-akuntan, teknisi komputer & jaringan, Banker, dan Manajer Perkantoran
- c) Menjadikan peserta didik yang berkerakter, religi, menurut agamanya masing-masing
- d) Menjadikan peserta didik yang menghafalkan penggunaan IT sebagai perkembangan zaman di era global
- e) Menjadikan peserta didik yang dekat dengan kitab sucinya

B. Deskripsi Kegiatan Sebelum Penelitian

Pada penelitian ini, guru yang sekaligus menjadi peneliti melakukan penelitian dikelas X SMK PERPAJAKAN RIAU. Objek dalam penelitian ini adalah Metode Simulasi dan subjek yang diteliti adalah siswa kelas X SMK PERPAJAKAN RIAU Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah

peserta didik sebanyak 35 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini dibantu oleh seorang guru sebagai observer.

Sebelum menerapkan metode pembelajaran Simulasi pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat masih banyaknya peserta didik yang kurang memperhatikan pendidik sehingga mengakibatkan peserta menjadi kurang aktif pada proses pembelajaran tersebut, hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik saja, tetapi tidak mau bertanya disaat pendidik menanyakan “adakah yang ingin bertanya” kepada peserta didik. Karena hal demikianlah yang mengakibatkan pasifnya kegiatan pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung dan banyaknya peserta didik yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Siklus I

Penelitian yang dilakukan sebanyak 2 siklus dengan tiap siklusnya sebanyak 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu dalam tiap pertemuan masing-masing 3 x 30 menit, dan 1 kali pertemuan mengadakan ulangan harian diakhir setiap siklus. Penelitian ini dilakukan setiap hari Senin dan Kamis sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah SMK PERPAJAKAN RIAU. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 24 Februari 2020 , pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 27 Februari 2020, pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 2 Maret 2020 dan ulangan harian dilakukan pada tanggal 5

Maret 2020. Pada pertemuan pertama guru mengadakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Metode Simulasi.

Siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pra mengajar yaitu mempersiapkan dan menyusun silabus pembelajaran (Lampiran A), kegiatan-kegiatan apa saja yang ingin di terapkan nantinya pada proses pembelajaran berlangsung atau RPP (Lampiran B), bahan ajar (lampiran C), lembar tugas yang diberikan pada setiap akhir siklus (Lampiran D). Persiapan dilakukan oleh peneliti yang dibimbing oleh pendidik mata pelajaran Akuntansi Dasar kelas X Ak1 SMK PERPAJAKAN RIAU.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam siklus pertama ini dilakukan sebanyak 3x pertemuan dan 1x pertemuan untuk melakukan ulangan harian.

Pertemuan pertama (kamis, 24 Februari 2020)

Kegiatan pelaksanaan pada pertemuan I ini, pendidik membagi menjadi tiga kegiatan, dimulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan di akhiri dengan kegiatan penutup. Pada pertemuan I, pendidik menyampaikan materi tentang transaksi jual

beli secara kredit dimana materi ini nantinya akan menjadi pokok dalam melakukan metode simulasi.

Kegiatan awal, pendidik mengarahkan peserta didik untuk memastikan kelas dalam keadaan bersih, selanjutnya pendidik memulai pelajaran dengan memberikan salam dan meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas serta memimpin do'a. Pendidik melanjutkan untuk mengabsen peserta didik dan mengajak peserta didik untuk mengingat materi pada pertemuan yang lalu.

Pendidik membagi kelompok dan dipilih secara heterogen, jumlah setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Selanjutnya pendidik menjelaskan materi yang akan dipelajari hari ini yaitu tentang jurnal umum dan mempersilahkan kepada kelompok 1 untuk berdiskusi dan menentukan perannya masing-masing. Tak lupa pendidik juga mengarahkan peranan secara garis besar kepada kelompok 1 tersebut. Kelompok 1 yang beranggotakan Nita, Ilham, Emsi, Fania, Iwan, Nadila, Ana dan untuk kelompok yang lain akan memperhatikan temannya yang tampil. Pada saat tampil, pendidik berperan untuk mengawasi dan mengontrol alur cerita. Kelompok 1 memperkenalkan apa itu transaksi bisnis pada perusahaan jasa, menyebutkan jenis-jenis transaksi pada perusahaan jasa dan bagaimana cara bertransaksi pada perusahaan jasa. Kelompok 1 memutuskan untuk memerankan drama tentang transaksi pada perusahaan jasa jahit.

Nita merupakan pemilik perusahaan jasa jahit “ Milenial Tailor”, Emsi dan Iwan mendapatkan peran sebagai tukang jahitnya, dan yang lainnya berperan menjadi customer Milenial Tailor. Fania menjadi customer pertama Milenial Tailor, Fania meminta Emsi untuk menjahitkan baju kebaya untuknya dan Emsi menyanggupi untuk menyelesaikan kebaya Fania dalam jangka 14 hari dengan transaksi secara kredit seharga Rp.300.000. keesokan harinya Ilham datang ke Milenial Tailor untuk mempermak celana levis nya dengan transaksi secara debit (kontan) seharga Rp. 50.000. dan Nadila pun menjadi customer terakhir Milenial Tailor yang meminta di buatkan baju gamis untuknya dengan transaksi secara kredit seharga Rp 200.000. Setelah baju ketiga customer Milenial selesai, maka customer (Fania) yang melakukan transaksi secara kredit harus membayar utangnya kepada tukang jahit (Emsi).

Setelah semua transaksi berjalan lancar. Seminggu kemudian Nadila membayar sisa uang baju gamis miliknya kepada Nita selaku pemilik Milenial Tailor . dan drama kelompok 1 pun selesai. Nita menyimpulkan hasil drama dari kelompok 1 yaitu tentang proses transaksi pada perusahaan jahit milik nya. Tak lupa Nita juga menyampaikan manfaat dari transaksi debit maupun kredit.

Setelah Nita menyimpulkan hasil drama kelompoknya, pendidik memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk

bertanya kepada kelompok 1. Dan akhirnya kelompok 4 bertanya kepada kelompok 1. Desta bertanya tentang apa manfaat retur karena Nita tidak menjelaskan tentang manfaat retur tersebut. dan Nita langsung menjawab pertanyaan dari Desta dan Desta menerima jawaban Nita dengan baik. Selanjutnya pendidik memberi kesempatan lagi kepada kelompok yang ingin bertanya. Karena tidak ada yang bertanya lagi kepada kelompok 1, maka kelompok 1 menutup drama mereka dengan mengucapkan salam dan kembali ke bangku masing-masing.

Pendidik memberi kesimpulan kembali tentang apa yang sudah dilakukan oleh kelompok 1, dan pendidik juga mengomentari tentang penampilan kelompok 1, bahwa kelompok 1 masih kurang aktif dan juga masih kurang cakap dalam memerankan perannya. Pendidik meminta kepada kelompok 2 agar untuk pertemuan selanjutnya kelompok 2 harus lebih aktif dari kelompok 1. Terakhir pendidik juga menyampaikan pokok bahasan untuk pertemuan selanjutnya yaitu transaksi pada perusahaan dagang yang akan dilakukan oleh kelompok 2.

Pertemuan kedua (27 Februari 2020)

Pada 10 menit pertama digunakan pendidik untuk kegiatan pendahuluan yang diawali dengan mengucapkan salam dan mengabsen kehadiran peserta didik pada hari Kamis tersebut. Selanjutnya pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari

dan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Setelah selesai pendidik mereview materi sebelumnya.

Kegiatan inti dialokasikan 70 menit, pada pertemuan kedua ini pendidik menjelaskan tentang transaksi jual beli secara debit dan kredit pada perusahaan dagang (kedai sembako) dengan menggunakan metode simulasi yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Materi pada pertemuan kedua akan dilakukan oleh kelompok 2 yang beranggotakan Yolanda, David, Susan, Vazira, Friska, Reza, dan Gustri. Sama halnya dengan pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini pendidik juga memberikan waktu untuk berdiskusi kepada kelompok 2 untuk menentukan peran pada setiap anggota. Setelah kelompok 2 selesai berdiskusi, maka pendidik memberikan waktu untuk kelompok 2 tampil.

David dan Reza memiliki toko/ kedai sembako yang masing-masing menggunakan sistem pembayaran secara debit dan kredit. David yang menggunakan transaksi secara debit menjual sembako dan alat kebersihan (peralatan mandi dan peralatan mencuci). Yolanda, Susan dan Vazira adalah pelanggan setia toko David. Yolanda membeli beras dan telur setiap minggunya, Susan dan Vazira membeli peralatan mencuci dan membeli beberapa bahan sembako setiap harinya secara debit (kontan). Sedangkan toko milik Reza menjual sembako, obat-obatan dan jajanan makanan

ringan. Firiska dan Gustri selalu membeli pada toko milik Reza. Alasannya karna toko ini bisa melakukan transaksi secara kredit.

Selama proses pembelajaran simulasi berlangsung, pendidik berjalan dan memperhatikan keaktifan peserta didik tak lupa pendidik juga memberikan arahan kepada kelompok 2 yang sedang tampil. Ketika kelompok 2 sudah menyelesaikan peranannya, pendidik meminta kepada kelompok 2 untuk memberikan kesimpulan kepada kelompok lain, dan mempersilahkan untuk kelompok lain bertanya. Pada pertemuan kedua ini, saat proses tanya jawab, banyak kelompok yang mengajukan pertanyaan untuk kelompok 2. Kelompok yang bertanya adalah kelompok 1, kelompok 4 dan kelompok 5. Kelompok 2 hanya bisa menjawab pertanyaan dari kelompok 4 dan kelompok 5, sementara pertanyaan kelompok 1 dibantu oleh pendidik.

Pada pertemuan kedua ini, pendidik melihat sudah ada kemajuan dalam proses pembelajaran simulasi hanya saja kelompok yang tidak tampil tidak semuanya memperhatikan kelompok yang tampil. Oleh karena itu, di akhir pembelajaran pendidik mengevaluasi untuk pertemuan selanjutnya agar kelompok yang tidak tampil lebih memperhatikan lagi peserta didik yang sedang tampil dan memberikan materi untuk pertemuan selanjutnya yang akan ditampilkan kelompok 3 yaitu transaksi pada perusahaan manufaktur. Pendidik menutup pembelajaran pada

pertemuan kedua dengan mengucapkan salam dan meminta agar peserta didik membersihkan kelasnya.

Pertemuan ketiga (2 Maret 2020)

Pada pertemuan ketiga ini dilakukan pada tanggal 2 maret 2020. 10 menit pertama pendidik alokasi kan untuk membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengabsen peserta didik yang hadir pada hari Senin tersebut.

Selanjutnya pada kegiatan inti, pendidik langsung meminta kelompok 3 untuk tampil. Namun sama halnya dengan kelompok 1 dan 2 pada pertemuan sebelumnya, pendidik memberikan waktu 10 menit kepada kelompok 3 untuk berdiskusi tentang retur dan pengurangan pembelian dan penjualan pada perusahaan dagang. Setelah berdiskusi, kelompok 3 tampil dengan maksimal. Dan pertanyaan dari kelompok lain pun sudah dijawab oleh kelompok yang tampil dengan baik.

Setelah kelompok 3 tampil dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain dengan baik maka pendidik menginformasikan bahwa adanya peningkatan terhadap keaktifan dalam belajar menggunakan metode pembelajaran simulasi ini. Dan pendidik juga menginformasikan untuk pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan tes untuk menguji daya serap peserta didik.

pada kegiatan penutup, pendidik memeriksa kelas dan peserta didik dengan kondisi yang baik. Setelah pendidik mengakhiri

pembelajaran maka pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan keempat (5 Maret 2020)

Pada pertemuan keempat, pendidik melakukan tes untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap metode pembelajaran simulasi yang sudah dilakukan. Tes berisi materi transaksi pada perusahaan jasa dan dagang dengan jumlah soal sebanyak 10 butir soal (lampiran D1). Alokasi pada tes ini adalah 50 menit.

c. Observasi

Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama ada beberapa informasi yang diperoleh yaitu kegiatan keaktifan pendidik dalam mengajar sudah mengarah kepada pelaksanaan metode pembelajaran simulasi yang baik, namun perhatian pendidik terhadap masing-masing peserta didik belum optimal. Pendidik juga belum begitu bisa mengarahkan peranan yang harus dilaksanakan peserta didik dalam metode pembelajaran simulasi. Sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga diperoleh informasi bahwa kegiatan keaktifan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran simulasi sudah mulai membaik.

Hasil Tes

Tingkat penguasaan peserta didik ditentukan dari hasil tes yang diperoleh pada pertemuan akhir setiap siklus. Pada siklus I

pertemuan keempat, pendidik memberikan soal dengan materi transaksi pada perusahaan jasa dan dagang. Jumlah soal yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sebanyak 10 butir soal. Berdasarkan analisis data hasil belajar pada siklus 1 diperoleh keterangan bahwa, dari 35 peserta didik yang mencapai standar ketuntasan belajar minimum (SKBM) ≥ 75 adalah 23 orang. Dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 65,7%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada siklus 1 belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$.

d. Refleksi

Berdasarkan analisa data hasil observasi, refleksi pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

- a) Perlu dilakukannya upaya peningkatan terhadap motivasi peserta didik untuk belajar.
- b) Perlu adanya peningkatan manajemen waktu dan manajemen tempat yang baik untuk mengatur kegiatan selama pembelajaran.
- c) Perlu adanya peningkatan keaktifan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode simulasi dengan cara memberikan penguatan yang menarik minat peserta didik.

- d) Pendidik perlu memastikan bahwa setiap peserta didik memerlukan motivasi dan melakukan pendekatan kepada peserta didik yang mengganggu.
- e) Pendidik perlu mengoptimalkan suasana pembelajaran yang mengarah kepada penerapan metode pembelajaran simulasi yang sesuai.

2. Siklus II

Pada siklus II terdapat 3x pertemuan pembelajaran dan 1x pertemuan untuk tes. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 9 Maret 2020, pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 12 Maret 2020, pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 16 Maret 2020, dan pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 19 Maret 2020.

a. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pra mengajar yaitu mempersiapkan dan menyusun silabus pembelajaran (Lampiran A), kegiatan-kegiatan apa saja yang ingin di terapkan nantinya pada proses pembelajaran berlangsung atau RPP (Lampiran B), bahan ajar (lampiran C), lembar tugas yang diberikan pada setiap akhir siklus (Lampiran D).

b. Pelaksanaan

Tindakan pada siklus II dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus I dengan menerapkan metode pembelajaran simulasi. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini memperbaiki

kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I sesuai dengan hasil refleksi. Pada siklus II terdiri dari pertemuan lima sampai delapan

Pertemuan Pertama (9 Maret 2020)

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama disiklus II dilaksanakan pada hari Senin, 9 Maret 2020. Alokasi waktu yang disediakan pada pertemuan pertama adalah 2 x 45 menit, proses pembelajaran mengacu pada RPP (lampiran B). 10 menit pertama digunakan untuk kegiatan pendahuluan yang diawali dengan mengucapkan salam, mengabsen peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk mengikuti metode pembelajaran simulasi. Selanjutnya pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari hari itu dan mereview materi pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti di alokasikan 70 menit. Pendidik menyampaikan tentang prinsip dan gambaran bagaimana proses/prosedur pelaksanaan metode pembelajaran simulasi dalam mempelajari materi pelajaran. Pendidik memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan pada pokok bahasan materi transaksi pada perusahaan dagang mengenai biaya angkut pembelian dan penjualan. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk duduk berkelompok sesuai pembagiannya pada pertemuan pertama siklus I. Pendidik memberikan arahan untuk kelompok yang belum tampil yaitu kelompok 4,5 dan 6. Pendidik

meminta untuk kelompok yang sudah tampil pada siklus I agar memberikan pertanyaan untuk kelompok yang belum tampil. Situasi ini pendidik gunakan agar mengurangi keributan pada saat pembelajaran. Pendidik memberikan waktu 10 menit untuk kelompok 4 berdiskusi, menentukan peran tiap anggota dan menentukan jalan cerita yang akan ditampilkan. Kegiatan simulasi dimulai, kelompok 4 yang sudah berdiskusi terlebih dahulu menampilkan hasil diskusi didepan kelompok yang lain. Kelompok 4 yang beranggotakan Clara, Yana, Desta, Fira, Ana, Restu dan Rauzi akan menampilkan simulasi mengenai biaya angkut pada perusahaan dagang. Yana menjadi pemilik toko perlengkapan bayi, Desta dan Ana menjadi karyawan bagian customer servis, Rauzi dan Restu menjadi karyawan yang bertugas untuk mengantarkan barang, Fira dan Clara menjadi pelanggan. Pendidik mengawasi jalannya proses kegiatan simulasi selama pembelajaran berlangsung dan pendidik juga memberikan saran atau arahan kepada kelompok 4. Setelah kelompok 4 menampilkan kegiatan simulasi, pendidik memberikan waktu untuk kelompok 4 menyampaikan kesimpulan dari kegiatan simulasi tersebut dan memberikan kesempatan untuk kelompok lain bertanya kepada kelompok yang tampil. Kemudian pendidik harus memberhentikan kegiatan simulasi ketika pembelajaran sudah mencapai target pelaksanaan.

Pada kegiatan penutup di 10 menit terakhir, pendidik memberikan kesimpulan kembali untuk pertemuan hari itu dan mengevaluasi apa aja yang belum tercapai pada kegiatan simulasi pada hari itu. Pendidik menyampaikan materi yang akan di pelajari untuk pertemuan selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan kedua (12 Maret 2020)

Pada pertemuan kedua yang jatuh hari Kamis ini diawal pertemuan, pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen kehadiran peserta didik, memastikan kebersihan kelas dan mereview pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Alokasi yang digunakan adalah 10 menit.

Kegiatan inti pendidik mengalokasikan waktu selama 70 menit. Pendidik langsung meminta kelompok 5 untuk berdiskusi mengenai transaksi pada perusahaan manufaktur dan meminta kelompok yang lainnya untuk ikut berdiskusi agar nantinya dapat memberikan pertanyaan pada kelompok yang akan tampil. Kegiatan simulasi dimulai dan kelompok yang tampil adalah kelompok 5 yang beranggotakan Leo, Ipit, Cinta, Nia, Hana, Syaidah, Nopri. Selama proses pembelajaran simulasi berlangsung, pendidik berjalan mendekati masing-masing kelompok dan memberikan arahan. Kemudian pendidik memberhentikan kegiatan

simulasi ketika pembelajaran sudah mencapai target pelaksanaannya.

Setelah kelompok 5 tampil, pendidik memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan pertanyaan yang belum mereka pahami tentang kegiatan simulasi yang dilakukan oleh kelompok 5. Dibawah bimbingan pendidik, peserta didik diminta untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah disimulasikan serta peserta didik harus mampu mengaitkan dan membandingkan materi pelajaran yang telah disimulasikan dengan kehidupan nyata.

Setelah proses pembelajaran selesai, peserta didik diminta untuk menuliskan pengalamannya selama mengikuti proses pembelajaran dengan metode pembelajaran simulasi. Pendidik menginformasikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan tes untuk siklus II. Pendidik menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan ketiga (16 Maret 2020)

Pada pertemuan ketiga, pendidik melakukan tes untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap metode pembelajaran simulasi yang sudah dilakukan. Tes berisi materi transaksi pada perusahaan dagang dan manufaktur dengan jumlah soal sebanyak 10 butir soal (lampiran D1). Alokasi pada tes ini adalah 50 menit.

c. Observasi

Pengamatan

Dari pengamatan yang dilakukan didapatkan informasi bahwa kegiatan pendidik dalam mengajar sudah mengarah kepada pelaksanaan metode pembelajaran simulasi yang baik, kegiatan keaktifan peserta didik meningkat akibat metode pembelajaran simulasi, suasana pembelajaran sudah lebih membaik dan mengarah kepada pembelajaran dengan metode simulasi. Peserta didik mampu memahami materi yang dipelajari didalam kelas akibat peserta didik menghubungkan materi ajar dengan konteks dunia nyata. Peserta didik giat dalam mengerjakan tugas dan berkompetisi dengan sesama peserta didik dalam belajar. Namun masih ditemukan dua orang peserta didik yang mengganggu temannya dan kurangnya motivasi untuk belajar dan belum terpecahkan, dan pendidik mendapatkan informasi dari walikelas bahwa dua orang peserta didik tersebut memang bermasalah disekolah.

Hasil tes

Tingkat penguasaan peserta didik ditentukan dari hasil tes yang diperoleh dari pertemuan akhir setiap siklus. Pada siklus II dipertemuan ketiga diberi soal tes dengan materi transaksi pada perusahaan dagang (biaya angkut) dan transaksi pada perusahaan manufaktur. Jumlah soal yang diberikan sebanyak 10 butir soal.

Berdasarkan analisis data hasil belajar pada siklus II diperoleh keterangan bahwa, dari jumlah 35 peserta didik yang mencapai standar ketuntasan belajar minimum (SKBM) ≥ 75 adalah 32 peserta didik. Dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 91,4%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal $\geq 85\%$.

d. Refleksi

Hasil refleksi pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran berjalan dengan baik
- b) Manajemen waktu dan manajemen tempat diamati efektif ketika kegiatan diatur sedemikian rupa, sehingga peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran
- c) Pendekatan pribadi akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang ditimbulkan oleh perilaku peserta didik yang mengganggu
- d) Hasil belajar yang dicapai peserta didik menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II.

D. Hasil Penelitian

1. Keaktifan peserta didik dalam penerapan metode pembelajaran simulasi

Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran diamati dengan lembar observasi. Keaktifan yang diamati meliputi 10 indikator

keaktifan yaitu aspek dari keaktifan visual, keaktifan lisan, keaktifan mendengar, keaktifan menulis, keaktifan mental, keaktifan motorik. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

a. Keaktifan belajar peserta didik sebelum diterapkannya tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi

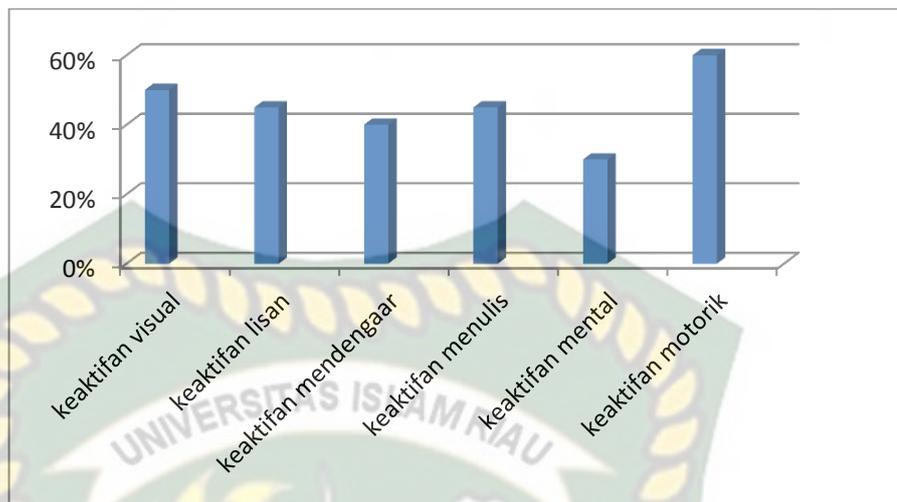
Sebelum diterapkannya metode pembelajaran simulasi, peneliti telah melakukan observasi mengenai keaktifan belajar peserta didik kelas X SMK PERPAJAKAN RIAU dengan 10 indikator keaktifan belajar yang telah disebutkan diatas. Adapun hasil observasi keaktifan belajar peserta didik sebelum tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rata-Rata Persentase Keaktifan Belajar Peserta Didik Sebelum Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi

NO.	Indikator keaktifan yang diamati	Keaktifan belajar peserta didik sebelum tindakan (%)
1	Keaktifan visual	50%
2	Keaktifan lisan	45%
3	Keaktifan mendengar	40%
4	Keaktifan menulis	45%
5	Keaktifan mental	30%
6	Keaktifan motorik	60%
Rata-rata		45%
Kategori		Cukup Baik

Sumber : Data Olahan

Tabel keaktifan belajar peserta didik diatas dapat digambarkan melalui grafik berikut ini:



Grafik 4.1 keaktifan belajar peserta didik sebelum tindakan

Melalui tabel 4.1 dan grafik 4.1 di atas, dapat digambarkan bahwa keaktifan belajar peserta didik kelas X Akuntansi di SMK PERPAJAKAN RIAU masih tergolong rendah. Hal ini diketahui dari hasil pengamatan terhadap kegiatan keaktifan belajar peserta didik sebelum diterapkannya metode pembelajaran simulasi. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan 6 aspek keaktifan belajar peserta didik diantaranya aspek kegiatan keaktifan visula, aspek kegiatan keaktifan lisan, aspek kegiatan keaktifan mendengar, aspek kegiatan keaktifan menulis, aspek kegiatan keaktifan mental, dan aspek kegiatan keaktifan motorik.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik sebelum diterapkannya metode pembelajaran simulasi, diketahui bahwa keaktifan belajar peserta didik di kategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat melalui indikator keaktifan mental peserta didik yaitu masih rendahnya semangat, minat, keberanian, dan sikap tenang saat proses

belajar mengajar berlangsung. Selain itu keaktifan belajar peserta didik melalui 5 aspek lainnya secara keseluruhan masih dikategorikan rendah diantaranya peserta didik masih belum mampu mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, melakukan diskusi, mengerjakan tugas, memecahkan masalah, menghubungkan dan membuat keputusan dengan baik.

b. Keaktifan belajar peserta didik selama diterapkan metode pembelajaran simulasi

Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik selama diterapkannya metode pembelajaran simulasi adalah dalam waktu 2 siklus yang dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

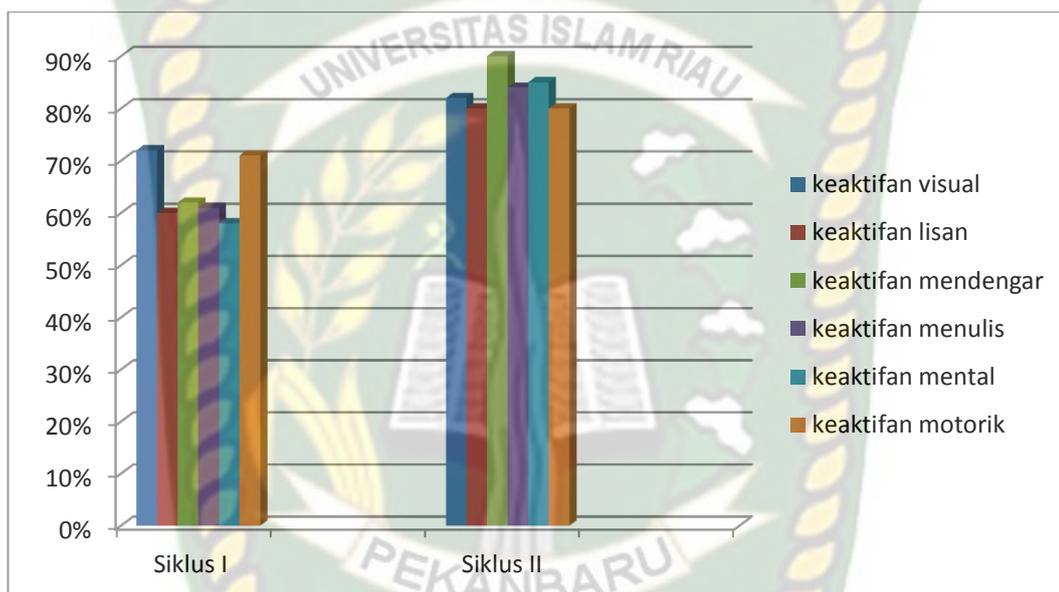
Tabel 4.2 Rata-Rata Persentase Aktifias Belajar Peserta Didik Selama Diterpkannya Pembelajara Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Simulasi Pada Siklus I Dan Siklus II

No	Aspek Keaktifan Yang Diamati	Siklus I				Siklus II		
		Pertemuan				Pertemuan		
		1 (%)	2 (%)	3 (%)	Rata-rata (%)	1 (%)	2 (%)	Rata-rata (%)
1	Keaktifan visual	54%	77%	84%	72%	71%	92,5%	82%
2	Keaktifan lisan	47%	63%	75%	60%	72%	88%	80%
3	Keaktifan mendengar	42%	77%	67%	62%	84%	96%	90%
4	Keaktifan menulis	44%	68%	71%	61%	79%	89%	84%
5	Keaktifan mental	38%	61%	74%	58%	79%	90%	85%
6	Keaktifan motorik	50%	76%	86%	71%	66%	94%	80%
Rata –rata		46%	70%	76%	64%	75%	91%	83%
Kategori		Cukup	baik	baik	baik	Baik	Sangat	Sangat

	baik					baik	baik
--	-------------	--	--	--	--	-------------	-------------

Sumber : Data Olahan

Tabel diatas dapat digambarkan dengan memperlihatkan peningkatan setiap indikator keaktifan belajar peserta didik. Untuk itu dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut:



Grafik 4.2 rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik pada siklus I dan II

a) Keaktifan belajar peserta didik pada siklus I

Dari hasil tabel 4.2 dan grafik 4.2 diatas dapat dilihat bahwa keaktifan peserta didik pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dengan nilai rata rata 46%. Pada pertemuan pertama persentase aspek keaktifan mendengar dan aspek keaktifan mental peserta didik masih tergolong rendah dan hanya beberapa deskriptor yang muncul. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam aspek keaktifan mendengar dikarenakan peserta didik belum bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, kurang fokus terhadap pelajaran dan kurang tertarik pada

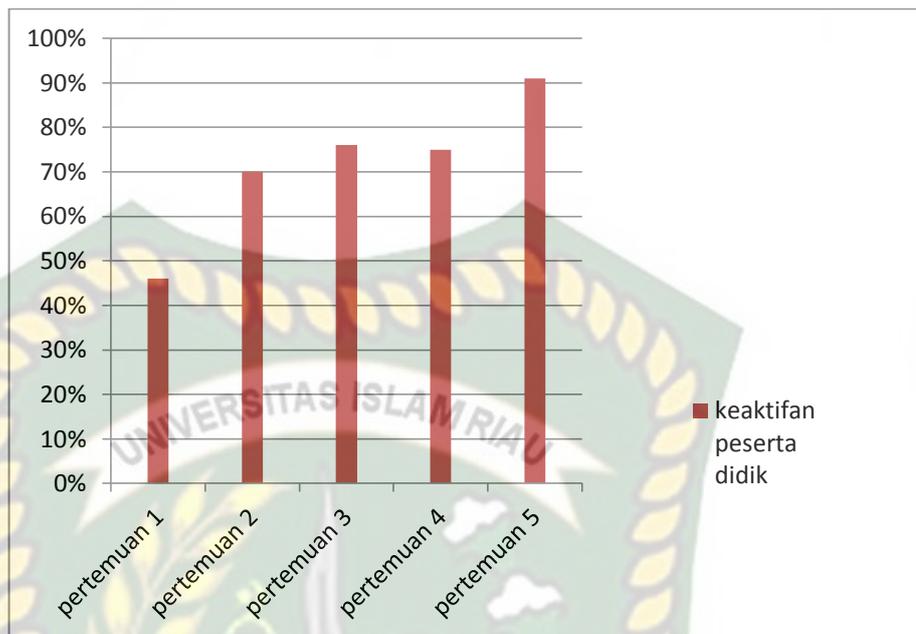
saat pembelajaran, sedangkan untuk aspek keaktifan mental disebabkan peserta didik masih enggan dan malu untuk mengajukan pertanyaan kepada pendidik, enggan berpendapat dan juga enggan memberi saran, serta engga bekerjasama dalam berkelompok.

Pada pertemuan kedua dan ketiga siklus I ini, keaktifan peserta didik sudah mengalami kenaikan dengan nilai rata rata 70% dan 76%. Dimana untuk dua aspek kegiatan mendengar dan mental yang masih tergolong rendah pada pertemuan pertama mengalami peningkatan untuk pertemuan kedua dan ketiga ini. Kenaikan aspek keaktifan peserta didik yaitu pada aspek mendengar dapat dilihat dari peserta didik yang mulai tertarik dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran akuntansi dan sudah mulai fokus terhadap pelajaran seperti peserta didik selalu mendengarkan pendidik yang sedang menjelaskan, fokus mendengarkan percakapan dan berdiskusi dengan baik dalam kelompok belajar, serta mendengarkan setiap arahan pendidik dalam menerangkan jalannya pembelajaran dengan metode simulasi. Sedangkan untuk aspek keaktifan mental juga mengalami kenaikan yang signifikan dimana peserta didik mulai berani untuk mengajukan pertanyaan kepada pendidik, sudah berani untuk berpendapat dan memberikan saran dalam kelompok maupun didepan kelas. Aspek keaktifan yang lain juga mengalami kenaikan signifikan yaitu aspek keaktifan visual, lisan, menulis dan motorik.

b) Keaktifan belajar peserta didik pada siklus II

Dari hasil tabel 4.2 dan grafik 4.2 diatas, keaktifan peserta didik yang diamati pada siklus II mengalami kenaikan yang lebih dari pada siklus I. Secara umum aspek yang diamati pada siklus II ini mengalami kenaikan. Rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik pada pertemuan pertama 75% dengan kategori baik dan pertemuan kedua menjadi 91% dengan kategori sangat baik. Pada siklus II ini 6 aspek keaktifan belajar peserta didik mengalami kenaikan karena hampir semua deskriptor muncul pada setiap aspek keaktifan belajar peserta didik tersebut. mulai dari aspek keaktifan visual, aspek keaktifan lisan, aspek keaktifan mendengar, aspek keaktifan menulis, aspek keaktifan mental, dan aspek keaktifan motorik. Rata-rata disetiap aspek keaktifan belajar peserta didik muncul 4 deskriptor dengan skor 2. Sehingga pada siklus II ini keaktifan belajar peserta didik mengalami kenaikan yang sangat baik dengan persentase rata-rata pada siklus II yaitu 83% dengan kategori baik.

Peningkatan keaktifan belajar peserta didik secara keseluruhan dapat digambarkan melalui grafik pada setiap pertemuan. Untuk lebih jelasnya peningkatan keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat pada grafik 4.3 dibawah ini:



Grafik 4.3 Peningkatan Aktifitas Belajar Peserta Didik Pada Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik pada siklus I adalah 64% sedangkan pada siklus II adalah 83%.

2. Aktivitas Pendidik Dalam Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi

Aktivitas pendidik dalam penerapan metode pembelajaran simulasi diamati dengan lembar observasi/lembar pengamatan (lampiran E). Hasil analisis aktivitas pendidik setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4.3 Aktivitas Pendidik Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Pada Siklus I Dan Siklus II

No.	Kategori Pengamatan	Siklus I			Siklus II		Skor	
		1	2	3	1	2	Siklus I	Siklus II
1	Pendidik memberikan orientasi	4	4	4	4	4	12	8

	di kelas dengan membaca doa, memperkenalkan diri dan memeriksa kehadiran peserta didik							
2	Pendidik memberikan apersepsi kepada peserta didik seperti mengingatkan kembali dan menghubungkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran yang akan disampaikan pendidik	3	3	3	4	4	9	8
3	Pendidik memberikan motivasi pada peserta didik	3	3	3	4	4	9	8
4	Pendidik memberikan acuan mengenai tujuan pembelajaran, metode, KKM, serta langkah-langkah saat pembelajaran	3	3	3	4	4	9	8
5	Pendidik menyajikan materi dipapan tulis atau menjelaskannya dengan mempresentasikan materi	3	3	3	4	4	9	8
6	Pendidik memberikan arahan tentang metode dan menunjukkan langkah-langkah dari metode pembelajaran tersebut	4	4	4	4	4	12	8
7	Pendidik memberi kesempatan bertanya untuk peserta didik kepada dirinya	2	4	4	4	4	10	8

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

8	Pendidik menjawab pertanyaan yang dilontarkan peserta didik	2	3	4	3	4	9	7
9	Jika sudah tidak ada pertanyaan lagi dari peserta didik, pendidik menanyakan kepada peserta didik apakah sudah mengerti dan sudah bisa dimulai pembelajaran atau belum	3	3	4	3	4	10	7
10	Pendidik memantau dan mengamati peserta didik saat pembelajaran	3	4	4	4	4	11	8
11	Peserta didik dan pendidik menyimpulkan materi yang sudah dipelajari	3	3	4	4	4	10	8
12	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk belajar dirumah	2	3	3	3	3	8	6
13	Pendidik mengucapkan terimakasih dan menutup pertemuan dan mengakhiri dengan hamdalah serta salam	3	4	4	4	4	11	8
Jumlah							129	100
Rata-rata							82,6%	96,1%
Kategori							Baik	Sangat baik

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, aktivitas pendidik pada siklus I dapat diketahui bahwa dari 13 kategori pengamatan aktivitas pendidik diperoleh rata-rata aktivitas pendidik 82,6% dengan kategori baik. Pada

siklus I dipetemuan pertama 2 kategori tindakan yang dilakukan pendidik sangat baik, 8 kategori tindakan yang dilakukan pendidik baik, dan 3 kategori tindakan yang dilakukan pendidik cukup baik yaitu pendidik memberi kesempatan bertanya untuk peserta didik kepada dirinya, pendidik menjawab pertanyaan yang dilontarkan peserta didik, dan pendidik mengarahkan peserta didik untuk belajar dirumah. Hal ini disebabkan pendidik belum dapat menyesuaikan waktu dengan jalannya pembelajaran menggunakan metode simulasi ini sehingga pendidik sedikit kesulitan untuk menentukan apakah waktu untuk persentase sudah tepat oleh karena itu pendidik tidak memberi pertanyaan dan tidak menjawab pertanyaan dari peserta didik. Pendidik juga tidak mengarahkan peserta didik untuk belajar dirumah karena pendidik sudah menentukan kelompok yang akan tampil untuk pertemuan selanjutnya dan pendidik juga memberikan waktu untuk diskusi kepada kelompok yang akan tampil. Sedangkan pada pertemuan kedua di siklus I, terdapat 5 kategori tindakan yang dilakukan pendidik dengan sangat baik, dan 8 kategori tindakan yang dilakukan pendidik dengan baik. Pada pertemuan terakhir untuk siklus I terdapat 8 kategori tindakan yang dilakukan pendidik dengan sangat baik dan 5 kategori tindakan yang dilakukan pendidik dengan baik.

Pada siklus II dapat diketahui aktivitas pendidik menjadi lebih baik lagi. Hal ini dibuktikan pada pertemuan pertama hampir semua kategori tindakan dilakukan oleh pendidik dengan sangat baik yaitu ada 10

kategori , dan 3 kategori tindakan yang dilakukan pendidik dengan baik. Kemudian untuk pertemuan kedua disiklus II hanya terdapat 1 kategori baik yang dilakukan pendidik dan selebihnya dilakukan pendidik dengan sangat baik. Perbandingan antara siklus I dan siklus II terlihat jelas dari siklus I yang rata-rata 82,6% menjadi 96,1% di siklus II. Perbandingan ini dapat dikategorikan dari baik (siklus I) menjadi sangat baik (siklusII).

3. Hasil Belajar Peserta Didik

a. Daya Serap Peserta Didik Sebelum Tindakan

Tabel 4.4 Daya Serap Peserta Didik Sebelum Tindakan

No.	Tingkat Penguasaan	Kategori	Ulangan Harian N %
1	86-100	Sangat Baik	4 (11,43%)
2	70-85	Baik	10 (28,57%)
3	<69	Cukup Baik	21 (60%)
Jumlah			35 (100%)
Rata-rata			56%
Kategori			Cukup baik

Sumber : Data Olahan

Dari tabel 4.4 yang terdapat di atas dijelaskan bahwa daya serap peserta didik sebelum dilakukan penerapan metode pembelajaran simulasi terdapat hasil dibagi menjadi tiga kategori yaitu sangat baik, baik dan cukup baik. 9% peserta didik mendapatkan nilai yang sangat baik (4 orang), 28,57% peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori baik (10 orang) dan 60% peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori cukup baik (21 oarang). Dari hasil tersebut didapatkan rata-rata daya serap peserta didik sebelum tindakan adalah 56% dengan kategori cukup baik.

b. Daya Serap Peserta Didik Pada Siklus I

Pada siklus I hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari daya serap atau penguasaan yaitu sebagai berikut ini :

Tabel 4.5 Daya Serap Peserta Didik Pada Siklus I Setelah Mengikuti Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi

No.	Tingkat Penguasaan	Kategori	Ulangan Harian N %
1	86-100	Sangat Baik	4 (11,43 %)
2	70-85	Baik	15 (42,86%)
3	<69	Cukup Baik	16 (45,71%)
Jumlah			35 (100%)
Rata-rata			61,71%
Kategori			Cukup baik

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 4.5 diatas, dapat dilihat daya serap peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus I mengalami kenaikan dari pertemuan sebelum dilakukannya siklus I yaitu 11,43% peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik (4 orang), 42,86% peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori baik serta 45,71% peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori cukup baik. Rata-rata daya serap yang diperoleh peserta didik pada siklus I ini adalah 61,71% yang artinya pada siklus I ini mengalami kenaikan dari rata-rata sebelum tindakan yaitu 56%. Terjadinya kenaikan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami dan mengerti proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi. Kenaikan hasil belajar tidak terlepas dari aktivitas belajar peserta didik dan peran pendidik dalam proses pembelajaran melalui metode pembelajaran simulasi yang diterapkan.

c. Daya Serap Peserta Didik Pada Siklus II

Pada siklus II yang menggunakan metode pembelajaran simulasi ini terdapat banyak kenaikan yang signifikan. Berikut ini hasil belajar peserta didik yang didapat dari daya serap atau penguasaan pada saat siklus II.

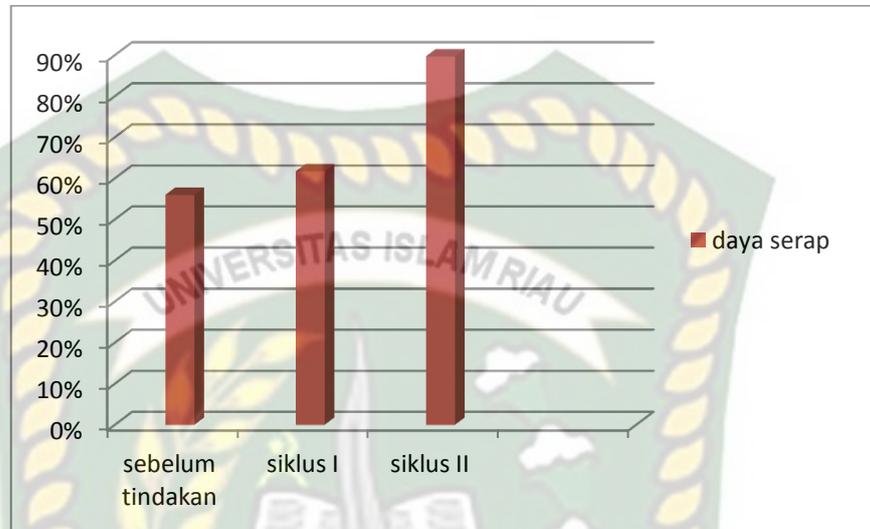
Tabel 4.6 Daya Serap Peserta Didik Pada Siklus II Setelah Mengikuti Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi

No.	Tingkat Penguasaan	Kategori	Ulangan Harian N %
1	71,43%	Sangat Baik	25 (71,43%)
2	25,71%	Baik	9 (25,71%)
3	0,286%	Cukup Baik	1 (0,286%)
Jumlah			35 (100%)
Rata-rata			89,71%
Kategori			Sangat baik

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat dilihat bahwa sudah banyak kenaikan yang di peroleh peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi yang dilakukan pada saat siklus II. Dari 35 orang peserta didik terdapat 71,43% (25 orang) yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik, 25,71% (9 orang) yang mendapatkan nilai dengan kategori baik dan 0, 286% (1 orang) yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup baik. Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 89,71 dengan kategori sangat baik.

d. Perbandingan Daya Serap Peserta Didik Sebelum Dan Sesudah Tindakan



Grafik 4.4 Perbandingan Daya Serap Peserta Didik Sebelum Dan Sesudah Tindakan

Berdasarkan grafik 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa adanya kenaikan pada setiap tahap mulai dari tahap sebelum tindakan, yahap pada siklus I dan tahap pada siklus II. Pada tahap pertama yaitu tahap sebelum tindakan daya serap yang diperoleh peserta didik adalah 56%, pada tahap kedua yaitu tahap siklus I daya serap peserta didik mengalami kenaikan dari 56% menjadi 61,71% dan pada tahap ketiga atau terakhir yaitu tahap siklus II daya serap peserta didik mengalami kenaikan yang signifikan dari kedua tahap sebelumnya yaitu menjadi 89,71%.

e. Ketuntasan Belajar Peserta Didik Sebelum Tindakan

Tabel 4.7 ketuntasan belajar peserta didik sebelum tindakan

Kategori	jumlah peserta didik	Persentase
Tuntas	7	20%
Tidak Tuntas	28	80%
Jumlah	35	100%

Keterangan	Tidak tuntas secara klasikal
------------	------------------------------

Sumber: Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa ketuntasan belajar peserta didik sebelum penerapan dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi dari 35 orang peserta didik, terdapat 7 orang peserta didik (20%) yang dinyatakan tuntas secara individual dan 28 orang peserta didik (80%) lainnya dinyatakan tidak tuntas secara individual. Secara klasikal sebelum tindakan, kelas X AKL dinyatakan tidak tuntas karena persentase <85%.

f. Ketuntasan Belajar Peserta Didik Setelah Tindakan Siklus I Dan Siklus II

Ketuntasan belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi dasar yang terdiri dari dua siklus dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 4.8 Ketuntasan Belajar Peserta Didik Pada Siklus I Dan Siklus II Berdasarkan Nilai Ulangan Setelah Menerapkan Pembelajaran Dengan Metode Pembelajaran Simulasi

Siklus	Jumlah peserta didik	Jumlah peserta didik yang tuntas	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	Persentasi ketuntasan belajar	Kategori
1	35	13	22	37,14%	Tidak tuntas
2	35	34	1	97,14%	Tuntas

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I dikatakan tidak tuntas dengan persentasi ketuntasan belajar yaitu 37,14% dimana angka ini

dikarnakan masih banyaknya peserta didik yang masih belum bisa menguasai materi yang di ajarkan pendidik pada siklus I yaitu sebanyak 22 orang peserta didik. Sementara pada siklus II dinyatakan tuntas dengan persentasi 97,14%, angka yang kenaikannya sangat signifikan dibandingkan pada siklus I sebelumnya. Pada siklus II terdapat 34 orang peserta didik yang sudah menguasai materi dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi atau dinyatakan tuntas secara individu dan secara klasikal.

Ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II berdasarkan hasil ulangan mengalami peningkatan yaitu sebesar 60% terdapat hanya 1 peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas, hal ini sebabkan selama proses pembelajaran peserta didik tersebut belum sepenuhnya mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti tidak mengerjakan tugas dan enggan bekerjasama ataupun bertukar pikiran dengan teman lain dalam kelompok belajar, serta enggan untuk bertanya kepada pendidik jika ada kesulitan dalam belajar yang menggunakan metode pembelajaran simulasi.

Untuk itu peserta didik yang belum tuntas, yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai <75 akan ditindak lanjuti dengan pemberian tugas atau latihan dari pendidik. Kemudian peserta didik harus mengikuti remedial (perbaikan).

g. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Sesudah Tindakan

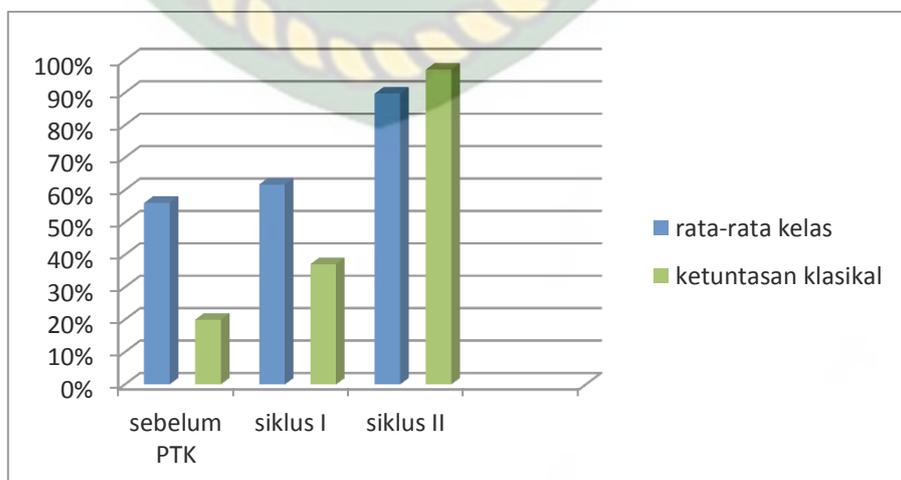
Perbandingan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akuntansi Dasar dapat dilihat dari daya serap dan ketuntasan belajar peserta didik baik ketuntasan secara individual maupun klasikal. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat perbandingan ketuntasan belajar peserta didik pada saay sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembelajaran simulasi pada saat siklus I dan siklus II selama proses pembelajaran yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Perbandingan Kenaikan Hasil Belajar Akuntansi Dasar Kelas X Akl SMK PERPAJAKAN RIAU

NO.	Analisis hasil belajar	Sebelum tindakan	Sesudah tindakan	
			Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata kelas	56%	61,71%	89,71%
2	Ketuntasan kelas	20%	37,14%	97,14%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 4.9 diatas adanya peningkatan hasil belajar sebelum PTK dan setelah PTK pada siklus I dan siklus II yang dapat dilihat pada gambar dibawah.



Grafik 4.5 Perbandingan kenaikan hasil belajar peserta didik kelas X Akl SMK PERPAJAKAN RIAU

Berdasarkan grafik 4.5 diatas , dapat dijelaskan bahwa hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran simulasi mengalami kenaikan. Rata-rata kelas sebelum PTK adalah 56%, setelah PTK untuk siklus I rata-rata kelas naik menjadi 61,71% dan pada siklus II naik lagi menjadi 89,71%. Dengan begitu pada setiap tahap pelaksanaan rata-rata kelas mengalami kenaikan.

Tak hanya rata-rata kelas yang mengalami kenaikan tetapi ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami kenaikan. Terdapat 28 peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas pada saat sebelum PTK, berkurang menjadi 22 peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas pada saat siklus I, dan pada saat siklus II hanya 1 orang peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas. hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas mendapatkan nilai >75.

Ketuntasan klasikal juga mengalami kenaikan. Ketuntasan klasikal pada sebelum tindakan sebesar 20% belum dikatakan tuntas secara klasikal, pada saat siklus I naik menjadi 37,14% juga belum mencapai ketuntasan klasikal dan pada tahap terakhir yaitu pada saat siklus II naik menjadi 89,71% sehingga pada tahap ini sudah dinyatakan tuntas secara klasikal. Hasil belajar pada siklus II dikatakan tuntas karena sudah mencapai bahkan melebihi 85%.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan adanya proses pembelajaran pada siklus I bahwa proses

pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi telah dilakukan sesuai perencanaan, hanya terdapat beberapa kelemahan pada peserta didik saat dilakukannya siklus I pertemuan ke-1 yaitu sebagai berikut:

1. Adanya peserta didik yang masih belum paham dengan metode pembelajaran simulasi.
2. Masih rendahnya aktivitas dalam indikator kegiatan-kegiatan lisan dan kegiatan-kegiatan emosional. Rendahnya kegiatan-kegiatan lisan terlihat masih banyaknya peserta didik yang masih malu bertanya, berpendapat, memberi saran dan bekerjasama didalam kelompok. Sedangkan rendahnya indikator aktivitas dari kegiatan-kegiatan emosional dapat dilihat dari kurangnya bersemangat mengikuti pelajaran, belum berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari teman ataupun pendidik, serta belum berani memberikan pendapat dan saran dalam kelompok maupun didepan kelas serta ketidakmampuan peserta didik dalam mengaitkan materi ajar dengan konteks dunia nyata dan kurang mampunya dalam mengambil keputusan dalam kelompok serta menyimpulkannya sendiri.

Hasil belajar pada siklus I dari hasil ulangan setelah dilakukan tindakan adalah 61,71% dengan kategori cukup baik. Sedangkan hasil belajar pada saat siklus II adalah 89,71% dengan kategori sangat baik.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer saat dilakukannya tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi adalah pada saat pelaksanaan siklus I aktivitas pendidik sudah dapat dikatakan baik, hanya ada beberapa hal yang perlu diperbaiki contohnya seperti pendidik perlu memperhatikan dan mengatur waktu lebih baik dikarenakan untuk melakukan metode pembelajaran simulasi diperlukan pengaturan waktu yang baik, sehingga pendidik dapat mengatur dan mengetahui kapan simulasi pembelajaran dapat dimulai dan berakhir. Adapun rata-rata aktivitas pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran simulasi pada siklus I adalah 82,6% dengan kategori baik.

Pada siklus II hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dan peserta didik lebih aktif dalam belajar dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi, nilai hasil belajar yang didapat dari nilai ulangan yang dilakukan oleh pendidik saat pertemuan terakhir pada siklus I juga mengalami kenaikan yang baik, dapat dilihat dari rata-rata kelas 89,71% dengan kategori sangat baik.

Ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I terdapat 13 orang peserta didik atau 37,14% yang secara klasikal belum dinyatakan tuntas, hal tersebut dikarenakan pada siklus I ini peserta didik belum bisa menyesuaikan dengan metode pembelajaran simulasi, selain itu selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik hanya

melaksanakan masing-masing perannya saja tanpa mampu mengaitkan dengan materi ajar hal ini membuat pemahaman peserta didik tentang materi ajar masih kurang. Sementara pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik mengalami kenaikan yaitu menjadi 34 orang peserta didik atau 97,14 yang secara klasikal dinyatakan tuntas.

Berdasarkan lembar observasi peserta didik pada pertemuan pertama di siklus I rata-rata aktivitas peserta didik adalah 46,71% kemudian pada pertemuan kedua naik menjadi 69,68% dan pada pertemuan ketiga naik lagi menjadi 75,54%. Sedangkan pada siklus II aktivitas peserta didik yang dilakukan juga mengalami kenaikan pada pertemuan keempat aktivitas peserta didik adalah 75,1% dan pada pertemuan kelima disiklus II naik menjadi 91%.

Aktivitas pendidik pada saat dilakukannya tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi adalah pada saat pelaksanaan tindakan disiklus II, pendidik sudah bisa memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I, sehingga dapat dilihat pada saat siklus I rata-rata aktivitas pendidik adalah 82,6% dengan kategori baik mengalami kenaikan menjadi 96,1% dengan katerogi sangat baik pada saat siklus II.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan pendidik dalam pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi mengalami kenaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan target Standar

Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang sudah ditetapkan dari pihak sekolah SMK PERPAJAKAN RIAU yaitu 75 dapat dicapai.

Menurut Sri Anitah, W. DKK (2007:5.23) menjelaskan karakteristik metode pembelajaran simulasi diantaranya adalah pembeniaan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi dan berinteraksi yang menjadi bagian dari keterampilan yang akan dihasilkan memlalui pembelajaran simulasi dan metode ini juga menuntut lebih banyak keaktifan serta aktivitas peserta didik.

Menurut Sanjayaa (2010:159) yang menjelaskan tentang pengertian metode pembelajaran simulasi yang diartikannya sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atatu keterampilan tertentu. Hal tersebut jelas menunjukan bahwa metode pembelajaran simulasi mampu meningkatkan gairah belajar peserta didik sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih aktif atau tidak pasif. (Sanjaya, 2011:160).

Menurut Muhammad Ali (2004:69) keaktifan belajar peserta didik terbentuk dalam menggunakan isi penguasaan pengetahuan dalam memecahkan masalah, mengungkapkan gagasan melalui bahasa sendiri, menyusun rencana pada batasan pelajaran atau saat melakukan eksperimen.

Menurut Dimiyanti dan Mujino (2006:3) hasil belajar adalah hasil yang didapatkan peserta didik disekolah berupa angka-angka atau skor

setelah melakukan tes yang telah diberikan oleh pendidik setiap akhir pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran simulasi mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar serta meningkatkan pemahaman peserta didik baik dari segi konsep, prinsip maupun keterampilan. Kemudian pada akhirnya dengan menerapkan metode pembelajaran simulasi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Adapun penelitian yang relevan atau terdahulu: Sarni tahun 2013 mahasiswa Univesitas Islam Riau dengan judul penelitian Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Bernas Binaan Khusus Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2012/2013. Adapun hasil penelitiannya yaitu penerapan metode pembelajaran simulasi dapat meningkatkan aktivias dan hasil belajar akuntansi siswa kelas xi ips sma negeri bernas binaan khusus kabupaten pelalawan tahun ajaran 2012/2013.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Desi Ermaita tahun 2015 mahasiswa Univesitas Islam Riau dengan judul penelitian Penerapan Metode *Role Playing* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MA Hasanah Pekanbaru. Adapun hasil penelitiannya yaitu pembelajran dengan menggunakan metode *Role Playing* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar

ekonomi siswa pada standar kompetensi siklus akuntansi, kompetensi dasar menafsirkan persamaan akuntansi dan mencatat transaksi berdasarkan mekanisme debit dan kredit di kelas XI IPS MA Hasanah Pekanbaru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi dalam pelajaran akuntansi pada siswa kelas X Ak1 SMK PERPAJAKAN RIAU mengalami kenaikan yang baik, kenaikan ketuntasan belajar, baik secara individu maupun klasikal serta kenaikan keaktifan peserta didik dan aktivitas pendidik .

F. Uji Hipotesis

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan di atas yang menjelaskan bahwa terjadinya kenaikan terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Maka hasil ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian dengan penggunaan metode pembelajaran simulasi dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas X Ak1 SMK PERPAJAKAN RIAU.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran akuntansi dasar dikelas X SMK PERPAJAKAN RIAU.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan kepada pembaca :

3. Bagi peserta didik, diharapkan dengan diterapkannya metode simulasi dapat membantu peserta didik belajar secara aktif sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik terutamapada mata pelajaran akuntansi dasar.
4. Bagi pendidik akuntansi dasar, sebaiknya menjadikan metode simulasi sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.
5. Bagi sekolah, metode simulasi dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar akuntansi dasar peserta didik.
6. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meningkatkan keaktifan belajar akuntansi dasar peserta didik dengan menggunakan metode simulasi,

sebaiknya dapat mengembangkan pada pokok bahasan atau materi yang lain.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensind.
- Anitah, Sri, W, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ardianto, Damar. 2018. *Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Instalasi Sistem Operasi Dengan Metode Peer Teaching Pada Siswa X Tkj Smk N 4 Klaten*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta (online). https://eprints.uny.ac.id/56152/1/Skripsi_Damar%20Ardianto_13520241057.pdf diakses 18 Desember 2019).
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran* . Jakarta : Rajawali Pres.
- Baroroh, Kiromim. 2011. Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode *Role Playing*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2011, 149-163. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dimiyanti dan Mujiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatkhan. Pengertian Keaktifan Belajar. (online). <http://fatkhan.web.id/pengertian-keaktifan-belajar/> (diakses 13 desember 2019).
- Hamalik, Oemar. 2010. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Imamah. 2013. *Tahap-Tahap Dalam PTK*. (Oline). <http://digilib.unila.ac.id/5994/17/BAB%20III.pdf> (diakses: 22 Desember 2019).
- Indriyana Rachmawati, Metode Simulasi: Pengertian Hingga Kelemahan. (online) <https://portal-ilmu.com/metode-simulasi/> (6 Desember 2019).

- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembang Profesi Guru*, Jakarta : PT.Raja Grafindo persada.
- Lestari, Novita. 2014. *Pengaruh Penggunaan Media Realia Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar Negeri Setia Darma 03 Tambun Selatan*. Skripsi. Bekasi. UNISMABEKASI file:///C:/Users/User/Downloads/1240-Article%20Text-3355-1-10-20180626.pdf (Diakses 15 Desember 2019).
- Mayasa. 2012. *Indikator Dan Faktor-Faktor Keaktifan Belajar*.(Online). <http://m4y-a5a.blogspot.com/2012/09/indikator-dan-faktor-faktor-keaktifan.html?m=1> (Diakses 15 Desember 2019).
- Rabudin. 2019. *Indikator Keberhasilan Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. (Online). <http://www.detikpendidikan.com/2019/04/indikator-keberhasilan-dalam-penelitian-tindakan-kelas.html> (Diakses 18 Desember 2019).
- Rini, Linda Mahardika. 2017. *Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick yang dipadukan Dengan Word Square Terhadap Keaktifan Siswa mata Pelajaran IPS Kelas X SMK PERBANKAN Riau* . Skripsi. Riau : Universitas Islam Riau.
- Roben. 2014. *Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Tri Bhakti Pekanbaru*. Skripsi. Riau. Universitas Islam Riau.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan profesionalisme Guru)*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : alfabeta Cipta. Jakarta : Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. 2016. *Pedoman umum buku ejaan bahasa Indonesia*. Badan pengembangan pembinaan bahasa. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, et.al. 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi aksara.

Warsono dan Haryanto. 2014. *Pembelajaran Aktif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Wulandari, Dwi Febrina. 2016. *Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Boga Dasar di SMKN 3 Magelang*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta dalam www.eprints.uny.ac.id.

